No. daftar 452

KOENTJOEP

SEDJARAH INDONESIA

(SAMPAI ABAD JANG KE - 16)

II

PERPUSTAKAAN
—MUSEUM PUSAT—
XXII:-
310.

KEMENTERIAN PENGADJARAN,
PENDIDIKAN DAN KEBOEDAJAAN
DJAKARTA

Diterima
Moelaj di
Tidak ter

SED

No. 656/B-'4

No. daftar 452.

Diterima dari Goedang Boekoe pada tanggal .....
Moelai dipakai pada boelan peladjaran 19 .....19.....
Tidak terpakai lagi moelai tanggal .....

KOENTJOEP
SEDJARAH INDONESIA

(SAMPAI ABAD JANG KE - 16)

KEMENTERIAN PENGADJARAN,
PENDIDIKAN DAN KEBOEDAJAAN
DJAKARTA — 1947

No. 656/B-'46.

KON. BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.

DIOESAHAKAN OLÉH

KEMENTERIAN PENGADJARAN, PENDIDIKAN DAN KEBOEDAJAAN

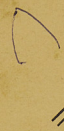

DITJÉTAK OLÉH

BALAI POESTAKA
DJAKARTA

PERPUSTAKAAN NASIONAL RI.
Tanggal : 6 Maret 2012
No. Induk : 19886/PN-MUSEUM/'12
BIB - ID : 0738860
Beli / Hadiah : Ex. Museum
Item ID: 0710209314

Kita
haroes
ahli me
djangan
Penga
dengan
periksa
haroes r
„bertjak
„boedi p
dan jang
sekolah.
achir ini
rohani it
boedi pe
mentjerit
bangsa k
maksoed
ialah:

a. mendi
tanah
b. mendi
masja
c. memba
bangsa
d. menga
dian-k
airnja;
e. menera
Indoné
doenia

PENDAHOELOEAN.

Kita telah makloem, bahwa segala matjam pengadjaran itoe haroes berhoeboeng-hoeboengan. Itoelah sebabnja hampir semoea ahli mendidik berpendapat, bahwa soeatoe kelas sedapat-dapatnja djangan berganti-ganti goeroenja.

Pengadjaran sedjarah haroes djoega ada perhoeboengannja dengan segala matjam pengadjaran jang lain. (Tjobalah toean periksa dengan seksama betoel tidaknja). Meskipoen demikian, jang haroes rapat perhoeboengannja dengan pengadjaran sedjarah, ialah „bertjakap-tjakap'' dan „membatja'', istiméwa poela pengadjaran „boedi pekerti'' jang doeloe disekolah Indonésia amat dilalaikan dan jang sekarang soedah dimasoekkan dalam rentjana pengadjaran sekolah. Segala peristiwa jang telah terdjadi dalam waktoe jang achir ini memboektikan kepada kita, betapa pentingnja pendidikan rohani itoe bagi anak-anak. Salah soeatoe djalan oentoek mendidik boedi pekerti, oentoek memberi semangat kepada anak-anak, ialah mentjeriterakan kepada anak-anak itoe kesentosaan dan kemoeliaan bangsa kita sendiri dalam zaman jang telah laloe. Karena apakah maksoed pengadjaran sedjarah tanah Indonésia itoe? Tidak lain ialah:

a. mendidik dan menambah kasih sajang moerid akan bangsa dan tanah airnja;
b. mendidik boedi pekerti dan perasaan senang beramal kepada masjarakat;
c. membangoenkan minat anak-anak akan kemadjoean keboedajaan bangsanja sendiri;
d. mengadjar anak-anak tentang radja, bangsa, orang dan kedjadian-kedjadian jang penting dalam riwajat kemadjoean tanah airnja;
e. menerangkan kepada anak-anak tentang kedoedoekan tanah Indonésia dalam benoea Asia diantara bangsa-bangsa didoenia ini.

Pengadjaran sedjarah dan pendidikan boedi pekerti itoe soenggoeh amat penting bagi daradjat kebatinan dan semangat anak-anak dan ra'jat seloeroehnja. Goeroe haroes insaf betoel-betoel akan hal itoe.

Sedjarah, istiméwa bagi anak-anak moerid sekolah rendah, boekan soeatoe pengadjaran jang haroes diterangkan sebagai berhitoeng atau 'ilmoe 'alam dan sebagainja, tetapi pengadjaran sedjarah ialah „tjeritera'' bagi anak-anak.

Tiap-tiap orang anak amat girang dan tidak djemoe-djemoehja mendengarkan hikajat Hang Toeah, Amir Hamdjah, Seri Rama, tjeritera-tjeritera Pandji, Wajang Poerwa dan lain-lainnja.

Demikianlah djoega hendaknja keriangan dan kegembiraan hati anak-anak mendengar dan mentjeriterakan kembali sedjarah jang „didongéngkan'' oléh goeroe.

Oentoek mentjari maksoed itoe goeroe haroes:

a. insaf benar akan maksoed pengadjaran „sedjarah'';

b. gemar bertjeritera;

c. tahoe benar akan sedjarah jang hendak ditjeriterakannja itoe;

d. menetapkan lebih dahoeloe tjara dan soesoenan tjeriteranja itoe.

Menilik hal jang terseboet diatas, tidaklah dapat dikarangkan kitab sedjarah bagi moerid ataupoen oentoek pemimpin goeroe, jang dapat dibatjakannja sadja. Boekankah goeroe haroes mengingat djoega akan keadaan kelasnja dan keadaan tempat kediamannja?

Didaérah Djokjakarta atau Magelang oempamanja, haroes lebih banjak tjeritera tentang tjandi-tjandi dan radja-radja pada zaman dahoeloe jang memerintah didaérah itoe. Oentoek Soerabaja dan Gresik tjeritera Soenan Ngampél dan Soenan Giri tidak boléh diloepakan. Begitoe djoega Soenan Goenoeng Djati oentoek Tjirebon, Hasan Oedin oentoek Banten dan sebagainja.

Dalam pada itoe kitab ini hanjalah sekadar oentoek memberi pertolongan kepada goeroe tentang bahan peladjaran dan disana-sini ada djoega tentang tjara mentjeriterakan sedjarah kepada anak-anak.

Bertjeritera kepada anak ketjil tidak sama dengan bertjeritera kepada orang déwasa. Tjerita itoe haroes bersifat „dongéng'' semata-mata. Koerangi atau tambahilah mana jang perloe. Oebahlah

tjara bertjeritera (mendongéng) itoe agar sesoeai dengan keadaan dan minat anak-anak dikelas toean.

Nama-nama dan tahoen-tahoen jang koerang penting, djangan toean soeroeh apal oléh moerid. Kalau meréka mengerti akan isi dan maksoed tjeritera toean, soedah tjoekoep. Apabila tjeritera goeroe soenggoeh-soenggoeh menarik hati moerid, tentoe ta' akan loepa meréka itoe akan nama atau zaman jang ditjeriterakan.

Lain dari pada bahan jang terseboet dalam kitab ini, sebaik-baiknja didongéngkan djoega kepada anak-anak beberapa boeah hikajat atau tjeritera jang menarik hati dan jang bersemangat, tidak sadja tjeritera-tjeritera dari tanah Indonésia, tetapi djoega dari seloeroeh doenia. Adapoen tjeritera itoe oempamanja:

Damar Woelan
Seri Rama
Peperangan antara Pendawa dan Koerawa
Koeng Foe Tzé
dan lain-lainnja.

Moedah-moedahan teman-teman goeroe jang bersemangat baharoe, mengerti akan toedjoean zaman baharoe ini dan insaf benar akan kepentingan pengadjaran sedjarah bagi moerid, soepaja dengan djalan mentjeriterakan sedjarah tanah Indonésia kepada anak-anak, dapatlah hendaknja meréka memasoekkan ideologi baroe kedalam hati anak-anak itoe, agar soepaja kelak mendjadi ra'jat jang baik boedi pekertinja, dan dapat berbakti kepada bangsa dan tanah airnja.

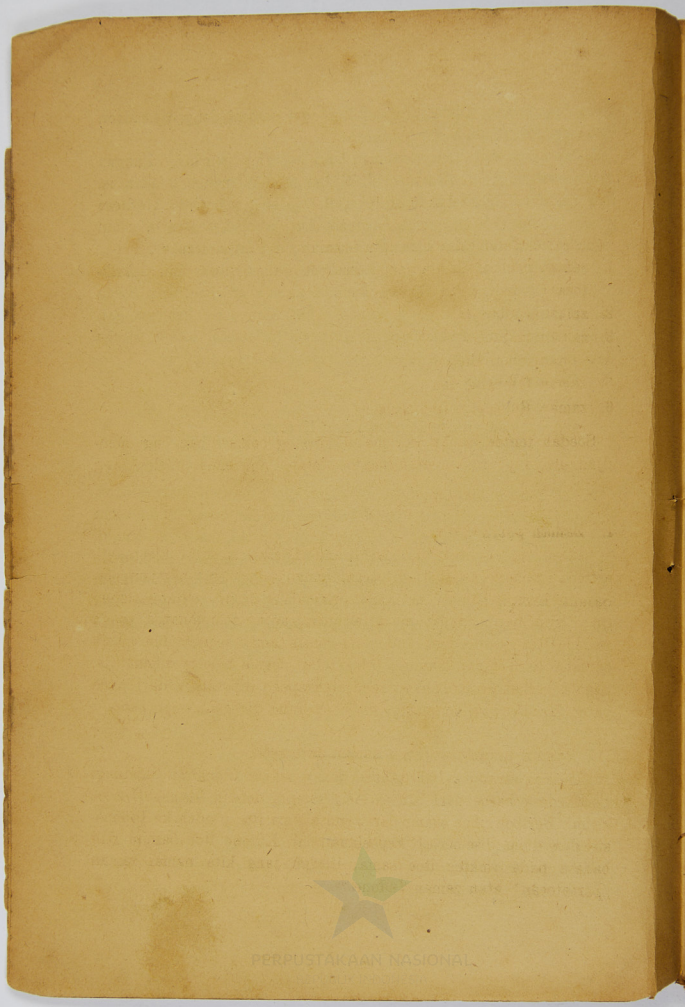

1. PEMANDANGAN RINGKAS
SEDJARAH INDONÉSIA.

Sedjarah Indonésia boléh kita bagi atas 6 bagian atau 6 zaman :

1. zaman poerbakala atau jang diseboet orang Djawa zaman „kloetoek (= asli, tidak bertjampoer),
2. zaman Indonésia,
3. zaman Hindoe,
4. zaman Islam Éropah
5. zaman Djepang dan
6. zaman Repoeblik Indonésia.

Soedah tentoe zaman itoe masing-masing boléh dibagi lagi mendjadi beberapa zaman atau waktoe, tetapi jang enam itoelah jang terpenting.

I. Zaman poerbakala.

Patoet zaman itoe diseboet orang Djawa zaman „kloetoek", artinja zaman asli, djadi segala-galanja beloem bertjampoer. Sajang hampir-hampir ta' dapat diketahoei orang tentang zaman itoe. Kita hanja dapat mengira-ngira sadja, oempamanja: pada waktoe itoe pendoedoek Indonésia masih amat sedikit dan masih bersahadja. Tempat diamnja tidak tetap, logam beloem dikenalnja. Segala perkakasnja, bahkan sendjatanjapoen diboeatnja dari pada batoe. Karena itoe zaman itoe diseboet orang djoega „zaman batoe".

II. Zaman persatoean atau zaman Indonésia.

Lamanja kira-kira 1000 tahoen, jaïtoe sedjak Indonésia didatangi pendoedoek baroe dari benoea Asia sampai datang bangsa Hindoe kesini. Beriboe-riboe orang dari benoea Asia itoe pindah ke Indonésia dan diam diseloeroeh kepoelauan ini. Karena itoe bangsa dan bahasa pada waktoe itoe sama; itoelah jang kita namaï zaman „persatoean" atau zaman Indonésia.

III. Zaman Hindoe.

Lamanja kira-kira 1500 tahoen, jaïtoe waktoe Indonésia dipengaroehi agama, kesenian dan keboedajaan bangsa Hindoe. Djanganlah disangka bangsa Hindoe waktoe itoe memerintah tanah Indonésia, sekali-kali tidak. Hanja agama dan keboedajaan bangsa Hindoe jang berpengaroeh besar di Indonésia ini.

Zaman Hindoe itoe bagi tanah Djawa boléh dibagi lagi atas zaman Kalingga atau Mataram (Lama), zaman Kediri, zaman Singosari dan zaman Madjapahit. Selama 1500 tahoen itoe poelau Djawa merdéka dan mempoenjaï radja-radjanja sendiri.

Diloear tanah Djawa keradjaan jang terbesar ialah Sri Widjaja, kemoedian Atjéh, Melajoe dan lain-lain. Poen keradjaan-keradjaan itoe selaloe merdéka, artinja tidak ta'loek kebawah radja asing (loear Indonésia). Hanjalah ada kalanja radja-radja itoe haroes mengirimkan oepeti kepada radja Tiongkok.

IV. Zaman Éropah atau Zaman Islam.

Lamanja kira-kira 400 tahoen. Kalau kita mengingat siapa waktoe itoe berpengaroeh atau bersimaradjaléla ditanah Indonésia ini, maka zaman itoe kita namakan zaman Éropah. Selama itoe bangsa Éropahlah jang berkoeasa di Indonésia ini. Moela-moela radja-radja diseloeroeh kepoelauan ini semoeanja merdéka, tetapi lambat laoen, karena daja oepaja bangsa Barat itoe, semoeanja ta'loek kebawah bangsa Éropah dan hilanglah sama sekali kemerdékaan meréka.

Apabila kita mengingat akan agama Islam, maka zaman itoe kita seboet zaman Islam. Agama Islam kembang di Indonésia ialah ketika bangsa Barat berpengaroeh disini (jaïtoe pada permoelaan abad jang ke 16 M.). Pada waktoe ini agama Islam masih besar pengaroehnja ditanah Indonésia.

V. Zaman Djepang.

Moelaï tanggal 8 Maart 1942 sampai tanggal 17 Agoestoes 1945 tanah Indonésia didjadjah oléh Djepang.

VI. Zaman Repoeblik Indonésia.

Pada tanggal 17 Agoestoes 1945 kemerdékaan Indonésia diproklamirkan.

Hari itoelah moelaï berdiri Repoeblik INDONÉSIA dengan P. T. Ir. Soekarno sebagai Presidén jang pertama.

Maka dengan itoe hilangkah rasa ragoe-ragoe orang Indonésia oentoek menetapkan pendiriannja diantara bangsa-bangsa didoenia ini:

Pendirian itoe berdasarkan pada:

1. Ketoehanan;
2. Nasionalisme Indonésia;
3. Kemanoesiaan;
4. Kedaulatan Ra'jat;
5. Keadilan Sosial.

Artinja:

1. Kita taqwa kepada Toehan jang Maha Esa.
2. Kita bangsa jang satoe, bangsa Indonésia.
3. Kita tidak membentji bangsa lain, tetapi mentjari persaudaraan seloeroeh perikemanoesiaan.
4. Kita berdiri diatas dasar kedaulatan ra'jat.
5. Kita menoedjoe kepada keadilan sosial.

---

2. INDONÉSIA SEBELOEM BANGSA HINDOE DATANG.

Moerid-moerid!

Moelaï sekarang kamoe akan beladjar sedjarah Indonésia. Apa artinja itoe? Sedjarah Indonésia jaïtoe segala tjeritera tentang nénék mojang kita, bagaimana kehidoepannja, pakaiannja, ketjakapannja, adat istiadatnja dan lain-lain.

Kamoe tentoe telah tahoe dan insaf benar, bahwa segala sesoeatoe itoe senantiasa beroebah. Sekarang oempamanja kamoe soedah doedoek dikelas jang penghabisan, soedah tjepat membatja, menoelis dan berhitoeng, soedah moelaï diadjar tentang sedjarah, soedah mengerti poela akan 'ilmoe 'alam, soedah berpakaian bagoes, soedah pandai naik kerêta angin, memandjat pohon mangga (jang berboeah masak-masak) jang tinggi-tinggi dan lain-lainnja poela. Tetapi bagaimanakah keadaan kamoe kira-kira enam — toedjoeh tahoen jang laloe? Soedah pandaikah kamoe membatja, menoelis, berhitoeng? Menghitoeng sampai sepoeloeh sadja barangkali beloem dapat.

Soedahkah kamoe doeloe berpakaian bagoes sebagai sekarang? Badanmoepoen beloem sekoeat sekarang ini, boekan ?

Nah, makin banjak kita membandingkan keadaan kita dahoeloe dengan sekarang, makin banjak kelihatan bédanja. Tjobalah lihat potrét dan gambar 10, 20 atau 30 tahoen jang laloe. Tentoe kamoe tertawa melihat perbédaan pakaian orang-orang jang kamoe kenali itoe.

Lain dari pada pakaian, dalam tiga poeloeh tahoen itoe banjak djoega terdjadi peroebahan dalam keadaan-keadaan. Oempamanja radio, jang sekarang dimana-mana ada, seolah-olah orang ta' dapat hidoep kalau tidak beradio, pada waktoe goeroe masih ketjil, beloem ada. Bepergian dengan kapal oedarapoen ta' ada pada waktoe goeroe masih seketjil kamoe. Demikian djoega waktoe nénék goeroe lagi ketjil beloem ada bioskop, mobil, keréta api, d.l.l. Kehidoepanpoen pada waktoe itoe amat berbéda dengan sekarang. Roemah-roemah tidak seperti sekarang bangoennja. Pakaian amat berlainan; sepatoe, tjelana, badjoe, djas, kemédja, dasi jang berwarna-warna seperti sekarang, beloem ada. Kitab-kitab, soerat kabar dan madjallah djaoeh koerangnja dari pada sekarang. Orang jang pandai membatja dan menoelispoen masih amat sedikit.

Sebeloem kita pandai menoelis dan membatja dengan hoeroef Latin, maka hoeroef 'Arab dan hoeroef Daérahlah jang kita pergoenakan. Siapa jang mengadjarkan hoeroef 'Arab ioe kepada kita? Soedah tentoe bangsa 'Arab. Adapoen jang moela-moela mengadjarkan hoeroef Daérah kepada kita ialah bangsa Hindoe. Bangsa itoe mémang soedah lama termasjhoer keadabannja. Banjak pengetahoean jang kita peroléh dari bangsa Hindoe. Tetapi hal itoe nanti minggoe depan ditjeriterakan lebih pandjang. Banjak orang jang berpendapat, bahwa bangsa Indonésia sebeloem bangsa Hindoe datang kesini, boléh dikatakan masih biadab, ta' ada pengetahoean atau kepandaiannja sama sekali. Kalau orang jang tidak banjak pengetahoeannja mendengar demikian itoe, soedah tentoe pertjaja sadja ia.

Tetapi marilah sekarang kita periksa, bagaimana hal itoe sebetoelnja. Bagaimanakah keadaan tanah dan bangsa Indonésia sebeloem bangsa Hindoe datang kemari? Pada waktoe itoe bangsa Indonésia beloem pandai menoelis, sehingga kitabpoen soedah tentoe

KON. BAT. GENOOTSCHAP VAN K. EN W.

beloem ada. Oléh karena itoe ta' dapat kita membatja tjeritera atau sedjarah zaman poerbakala itoe. Jang dinamakan zaman poerbakala, jaïtoe kira-kira 4000 tahoen jang laloe, waktoe tanah Indonésia masih didiami pendoedoek jang asli. Menoeroet pengiraan orang, bangsa Indonésia pada waktoe itoe, sebagai kebanjakan bangsa-bangsa lain diseloeroeh doenia ini djoega, mémang masih bersahadja, beloem tahoe akan logam, beloem pandai bertanam padi, sendjatanja amat sederhana dan diperboeat dari pada batoe. Hal itoe dapat diboektikan, jaïtoe didekat kota Ponorogo dan Patjitan pernah didapat orang dalam tanah beberapa matjam benda (oedjoeng anak panah dan kapak) dari batoe bersama-sama dengan toelang tengkorak orang. Roepanja doeloe majat biasa ditanamkan bersama-sama dengan sendjatanja waktoe orang itoe masih hidoep. Barang-barang dari batoe itoe sekarang disimpan digedoeng moesioem di Djakarta. Lain dari pada barang-barang dari batoe itoe bersama-sama dengan tengkorak itoe didapat orang djoega arang. Tanda apakah itoe? Arang itoe memboektikan kepada kita, bahwa orang pada waktoe itoe soedah tahoe akan api, jang besar benar paédahnja bagi kehidoepan dan peradaban pada kemoedian hari.

Pakaian pada waktoe itoe sama-sekali beloem lengkap, hanjalah tjawat jang diperboeat dari koelit kajoe. Banjaknja pendoedoek Indonésia djaoeh koerangnja dari sekarang. Jang banjak jaïtoe hoetan, rimba, rawa dan hanja disana-sini sadja ada orang, jang tidak berketentoean poela tempat kediamannja.

Itoelah kira-kira ahli sedjarah tentang keadaan tanah Indonésia dengan pendoedoeknja jang asli dalam zaman poerbakala.

Tetapi djanganlah disangka bahwa dalam zaman poerbakala itoe segala bangsa diseloeroeh doenia ini sama peradabannja. Tadi soedah saja katakan: „kebanjakan", oempamanja pendoedoek benoea Afrika Selatan, pendoedoek benoea Australia, pendoedoek seloeroeh Éropah, ketjoeali tanah Joenani, Itali dan tanah-tanah lain, semoeanja mémang masih beloem beradab. Adapoen bangsa-bangsa jang ada waktoe itoe soedah tinggi peradabannja ada djoega, misalnja bangsa Tionghoa, bangsa Hindoe dan pendoedoek benoea Asia sebelah barat. Bangsa itoe semoeanja soedah teratoer kehidoepannja, pemerintahan jang tertib telah ada, roemah-roemah soedah baik perboeatannja, logampoen soedah banjak dikenal; tentang

'ilmoe pelajaran dan 'ilmoe falak meréka itoe soedah banjak djoega pengetahoeannja.

Menoeroet pendapat orang pandai-pandai pada kira-kira 3000 tahoen jang laloe, datanglah orang jang telah tinggi peradabannja itoe berlajar ketanah kita Indonésia akan diam disini. Tidak sadja dipoelau jang besar-besar atau dibandar-bandar, tetapi dipoelau jang ketjil-ketjil dan tempat-tempat jang djaoeh letaknja dari laoet atau soengai besarpoen orang itoe bertempat tinggal. Péndéknja pada waktoe itoe pindahlah beberapa bangsa Asia keseloeroeh kepoelauan Indonésia. Oléh karena amat sedikitnja pendoedoek asli dan amat banjaknja orang jang baroe datang pindah, lagi poela karena jang baharoe datang itoe djaoeh lebih pandai dari pada orang asli disini, maka dengan lekas segala adat istiadat, bahasa dan ketjakapan-ketjakapan orang baharoe itoe ditiroe dan dipakai oléh pendoedoek asli djoega. Itoelah asal-moelanja bangsa Indonésia, bahasa Indonésia. Kalau kamoe kelak mempeladjari beberapa matjam bahasa di Indonésia sini, tentoe kamoe akan mengetahoei persamaan-persamaan antara segala bahasa itoe.

Oemoemnja :

„api'' dalam bahasa Djawa „geni'', tetapi dalam bahasa Djawa Koena „apoey''.

„radja'' dalam bahasa Djawa „ratoe''.

Tetapi dalam bahasa Melajoe ada perkataan „datoe'' (datoek), moela-moela artinja „radja'' djoega.

„padi''	dalam	bahasa	Djawa	„Pari''
	id	id	Madoera	„padi''
	id	id	Soenda	„pare''
	id	id	Bali	„padi''
	id	id	Atjéh	„pade''
	id	id	Batak	„page''
	id	id	Nias	„faghe''
	id	id	Dajak	„parai''
	id	id	Tagaloh	„palay''
	id	id	Gorontalo	„pale''
	id	id	Makasar	„pare''
	id	id	Boeroe	„pala''

„padi'' dalam bahasa Séram „hala''
id id Timor „ane''
id id Roti „hade''
id id Sawoe „are''

„langit'' diseloeroeh Indonésia dikatakan „langit'' djoega.

„besi'' dalam bahasa Djawa „wesi''
id id Menangkabau „basi''
id id Batak „bosi''
id id Madoera „besè''
id id Soenda „beusi''
id id Ambon „bèsi'' dan sebagainja.

Itoe semoeanja memboektikan, bahwa pada zaman poerbakala kepoelauan Indonésia ini bahasanja hanja satoe, karena asal pendoedoeknja mémang sama. Akan tetapi lambat-laoen karena beberapa sebab, lebih-lebih karena ta' ada perhoeboengan antara poelau-poelau itoe, maka kata-kata itoe banjak jang beroebah soearanja, sedikit demi sedikit, hingga ada jang berbéda sekali boenjinja.

Bagaimanakah keadaan tanah air kita Indonésia sesoedah „bangsa Indonésia'' itoe terdjadi? Soedah tentoe segala kepandaian dan pengetahoean dari Asia itoe berkembang djoega di Indonésia, tetapi tidak semoeanja. Kepandaian menempa besi dan memboeat barang-barang dari logam oempamanja hanja dapat dilakoekan, apabila pada tempat itoe ada bahannja, jaïtoe besi dan logam lain. Bertanam padi hanja dapat dilakoekan pada tempat jang tjoekoep soeboer tanahnja dan jang tjoekoep poela airnja. Itoelah sebabnja berbagai-bagai kepoelauan dan tempat di Indonésia ini kemoedian tidak sama tingkatan keadaannja.

Jang terang pada waktoe itoe telah ada ditanah Djawa, ialah:

wajang,
gamelan,
oekoeran dan takaran,
kepandaian membatik,
kepandaian memboeat bermatjam-matjam perkakas roemah tangga dan barang perhiasan dari logam,
peratoeran mata oeang,
pengetahoean 'ilmoe falak (palintangan Dj).

kepandaian bertanam padi disawah dengan atoeran pengairannja,
pemerintahan jang teratoer.

Mata pentjaharian jang terpenting pada waktoe itoe ialah bertjotjok tanam. Kalau orang hendak moelaï bertanam padi, boekanlah ia melihat kealmanak (jang pada waktoe itoe beloem ada, apalagi orang pesawahpoen beloem pandai membatja), dan tidak poela ia menanti-nanti sadja kedatangan hoedjan, tetapi ia tiap-tiap petang, sesoedah terbenam matahari, melihat kelangit sebelah Timoer. Kalau telah kelihatan bintang „waloekoe'' (= badjak), maka segeralah ia memoelaï pekerdjaannja disawah. Tahoekah kamoe bintang „waloekoe'' itoe? Bintang itoe ialah beberapa boeah bintang (jang terbesar 7 boeah), jang bersama-sama meroepakan gambar badjak dilangit. Adapoen bintang itoe moelaï tampak kira-kira pada pertengahan boelan XII. (Sama benar dengan permoelaan moesim penghoedjan, boekan?). Selama bintang-bintang itoe kelihatan dilangit, selama itoe poela orang mengoeroes sawah dan padinja. Kalau bintang-bintang itoe telah menoedjoe kearah Barat, maka tjoekoeplah soedah masak padi disawah dan haroeslah segera ditoeai. Apabila bintang-bintang itoe pada petang hari soedah terbenam disebelah Barat, maka habislah poela pekerdjaan disawah dan boléhlah orang pesawah menghilangkan lelahnja sebentar.

Sesoedah kira-kira 1 — 2 boelan orang pesawah itoe berhenti bekerdja disawah, maka moelaïlah poela ia menanti-nanti kedatangan bintang „waloekoe'' itoe lagi disebelah Timoer pada petang hari. Kalau soedah tampak, jaïtoe pada pertengahan boelan VII (tjobalah periksa dengan seksama semoeanja itoe, betoel tidaknja), maka moelaïlah orang bertanam „tanaman moeda'' (palawidja). Kalau bintang „waloekoe'' itoe akan terbenam lagi disebelah Barat, jaïtoe pada penghabisan boelan X, maka palawidja itoe dibangkit oranglah hasilnja. Begitoelah ketjerdikan nénék mojang kita pada zaman 3000 — 2500 tahoen jang laloe itoe.

Pada waktoe itoe orang Indonésia pandai berlajar, karena perhoeboengan dengan poelau dan negeri-negeri dibenoea Asia, misalnja, Tiongkok, Hindoestani dan lain-lain selaloe ada. Tidak

hanja oentoek membawa oepeti kepada radja-radja Tiongkok dan negeri-negeri lain sadja, tetapi djoega oentoek membawa barang perdagangan oempamanja: emas, pérak, gading, koelit penjoe dengan bermatjam-matjam perkakas dan barang perhiasan, karena pada waktoe itoe telah ramai perdagangan toekar-menoekar dikepoelauan Indonésia, di Asia dan ditanah lain disekeliling Asia. Kapal-kapal lajar Indonésia banjak djoega jang mengoendjoengi poelau Madagaskar, jaïtoe poelau besar dekat benoea Afrika Selatan. Poelau Madagaskar itoe doeloepoen senantiasa didatangi bangsa Asia.

Kema'moeran tanah kita Indonésia ternama benar, tidak sadja dibenoea Asia, tetapi dibenoea Afrika dan Éropah djoega. Seorang poedjangga bangsa Joenani pada tahoen 70 dalam boekoe sedjarahnja mentjeriterakan tentang ketjantikan tanah Indonésia. Toean Claudius Ptolomeus, jaïtoe seorang ahli sedjarah dan 'ilmoe boemi, bangsa Mesir pada ± tahoen 250 mentjeriterakan tentang kema'moeran Iabadioe (Iaba = Jaba = Djawa ; dioe = negeri atau poelau).

Demikian djoega dalam kitab Ramayana, ialah kitab perpoestakaan bangsa Hindoe pada ± 2000 tahoen jang laloe, pada penghabisannja diseboetkan nama Yawadwipa (Yawa = Djawa ; ada djoega jang menerangkan = sebangsa padi; djoewawoet = Djawa dan dwipa = poelau).

Begitoelah keadaan tanah Indonésia kira-kira 2500 — 2000 tahoen jang laloe. Agar soepaja kita tahoe benar betapa tingginja peradaban itoe, marilah kita bandingkan hal itoe dengan peradaban bangsa-bangsa Éropah. Tadi soedah saja katakan, bahwa dari bangsa Éropah jang waktoe itoe soedah agak tinggi peradabannja, ialah bangsa Joenani dan bangsa Itali. Tetapi bangsa lain, jaïtoe bangsa Perantjis, Roeménia, Hongaria, Oestenrék, Roes, Djérman, Belanda, Inggeris dan lain-lain, pada waktoe itoe masih rendah sekali peradabannja, masih dalam „zaman batoe'' seperti bangsa Indonésia asli sebeloem bangsa Asia datang doeloe itoe. Teranglah sekarang, bahwa tanah Indonésia pada waktoe itoe, djaoeh lebih tinggi peradabannja dari pada kebanjakan bangsa Éropah.

Lain kali kita landjoetkan tjeritera ini, agar kita tahoe benar apa sebab-sebabnja keadaan Indonésia sekarang ini berlainan benar dari pada dahoeloekala, kalau kita bandingkan dengan negeri-negeri lain. Kalau semoeanja soenggoeh-soenggoeh giat bekerdja, soedah tentoe ketinggian daradjat kita pada zaman doeloe itoe akan lekas tertjapai lagi.

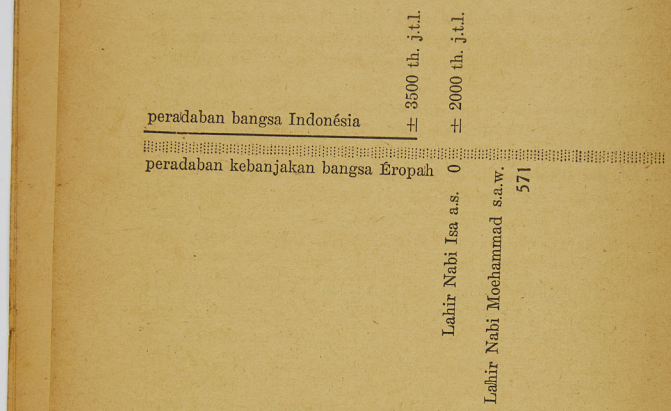

3. BANGSA HINDOE KE INDONÉSIA.

Roepanja soedah mendjadi kemaoean 'alam, soeatoe bangsa itoe, ada kalanja bersama-sama pindah kenegeri atau ketanah lain. Doeloe soedah ditjeriterakan, bahwa kira-kira 3000 tahoen jang laloe banjak bangsa benoea Asia pindah tempat keseloeroeh kepoelauan Indonésia. Kalau kamoe kelak mempeladjari sedjarah doenia, maka akan tahoelah djoega kamoe tentang pindahnja bangsa-bangsa Afrika, Éropah, Amérika dan dibenoea lain.

Pada kira-kira 2000 tahoen jang laloe pindahlah ketanah Indonésia dan sekelilingnja bangsa Hindoe. Bagaimana orang dapat memboektikannja? Di Koetai (Bornéo Timoer), di Soematera Sela-

tan (Djambi dan Pelémbang), di Djawa Barat, di Tjempa (dekat Moeang Tai) pada kira-kira tahoen 400 Maséhi terdapat batoe-batoe jang bertoelis dalam bahasa Hindoe (Sansekerta) jang menerangkan keadaan keradjaan ditempat-tempat jang terseboet diatas.

Bagaimana bangsa Hindoe dapat tahoe akan keadaan tanah Indonésia, Tjempa dan negeri² jang lain itoe ? Karena soedah tentoe meréka berangkat akan pindah itoe tidak merambang sadja. Doeloe telah dikatakan, bahwa pada waktoe Indonésia beloem didatangi bangsa Asia Tengah, bangsa Hindoe dan Tionghoa soedah beradab dan tinggi keboedajaan dan pengetahoeannja. Adapoen sesoedah Indonésia didatangi pendoedoek baroe, dan sesoedah bangsa Indonésia itoepoen agak tinggi djoega peradabannja, maka bangsa Tionghoa, bangsa Hindoe dan bangsa Indonésia itoe senantiasa berlajar datang mendatangi dengan membawa barang perdagangannja masing-masing, masih ingatkah kamoe akan hal itoe semoeanja, jang doeloe djoega telah ditjeriterakan ?

Oléh karena pada waktoe itoe bangsa Hindoe lebih tinggi keadabannja dari pada bangsa Indonésia, maka kedatangan bangsa itoe soedah barang tentoe djoega membawa berdjenis-djenis pengetahoean dan keboedajaan, oempamanja membatja dan menoelis. Hoeroef Djawa, hoeroef Soenda dan hoeroef Bali itoe asal moelanja dari bangsa Hindoe. Tetapi djanganlah kamoe kira, bahwa doeloe orang soedah menjoerat dengan dawat pada kertas atau boekoe toelis, bahwa boekoe batjaan dan soerat kabar soedah banjak, sama sekali tidak. Dawat dan péna beloem ada, sedangkan kertas beloem dapat diboeat, apalagi mesin tjétak. Hoeroefpoen berbéda sedikit dengan jang ada sekarang. Karang-mengarang kitab beloem ada, demikian djoega soerat-menjoerat. Adapoen jang ditoelis ialah kedjadian-kedjadian istiméwa, oempamanja penobatan radja besar, kemoeliaan radja, kemenangan berperang, kalau seorang radja jang termoelia mangkat d.l.l. Adapoen jang ditoelisi itoe batoe, pelat koeningan dan daoen lontar (siwalan Dj.) Jang dipergoenakan oentoek menoelis, jaïtoe pahat, kikir, benda seroepa djaroem dan sebagainja. Digedoeng moesioem Djakarta semoeanja itoe dapat dilihat. Oléh sebab itoe djanganlah loepa kamoe mengoendjoengi gedoeng Gadjah itoe (begitoelah moesioem itoe diseboet orang Dja-

karta), kalau kamoe pergi ke Djakarta. Tjobalah nanti kamoe batja toelisan nénék mojang kita itoe dan tjeriterakanlah kepada goeroe-moe apabila soedah kamoe batja. Dapatkah kiranja itoe ? Tidak ! Boekan karena kamoe bodoh, dan boekan poela karena toelisan nénék mojang kita itoe amat kaboer atau bagaimana djoega, tetapi oléh karena hoeroefnja berlainan dengan hoeroef Djawa, Soenda atau Bali jang sekarang ini dan karena bahasanjapoen kita tidak tahoe, sebab jang dipakai doeloe oentoek ditoelis ialah bahasa Sansekerta, jaïtoe bahasa Hindoe jang tertoea dan termoelia dan hanja dipergoenakan oentoek soeatoe hal jang amat penting dan moelia sadja.

Lain dari pada membatja dan menoelis banjak lagi jang kita peladjari dari bangsa Hindoe, oempamanja: memboeat bermatjam-matjam perkakas roemah tangga dan perkakas pertanian dan per-toekangan jang lebih baik, memperbaiki pengairan sawah, menenoen kain dan lain-lain.

Agamapoen bangsa Hindoe jang mengembangkannja kepada kita. Sebeloem Hindoe datang, boléh dikatakan bangsa Indonésia beloem beragama, jang disembah kadang-kadang ialah matahari. Mémang bangsa-bangsa diseloeroeh doenia ini moela-moela banjak jang menjembah matahari, ialah jang memberi sinar dan penghidoepan kepada segala machloek dan toemboeh-toemboehan didoenia ini. Lain dari pada matahari jang dimoeliakan, pada waktoe itoe, ada keper-tjajaan djoega, bahwa segala sesoeatoe didoenia ini berdjiwa dan bersemangat, seperti goenoeng, pohon besar, keris dan sebagainja.

Bangsa Hindoe menjiarkan doea matjam agama. Jang pertama berkembang disini, ialah agama Berahma. Orang Berahma menjem-bah beberapa orang déwa dan déwi. Adapoen jang termoelia ialah: Batara Berahma, jang membentoek segala sesoeatoe didoenia ini, Batara Wisjnoe, jang memelihara segala jang diadakan Batara Be-rahma dan Batara Sjiwa jang senantiasa soeka membinasakan apa jang telah diadakan oléh Batara Berahma dan dipelihara oléh Ba-tara Wisjnoe. Masjarakat kita ini menoeroet agama Berahmana ter-bagi atas 4 bahagian, jang dinamakan 4 kasta atau kelas, jaïtoe:

1. kasta Berahmana (pendéta-pendéta)
2. „ Ksatrija (radja dan kaoem bangsawan)
3. „ Waisja (orang tani, saudagar dan toekang-toekang)

4. kasta Soedera (koeli-koeli, d.s.b.).

Kemoedian datanglah agama Boedha. Agama Boedha itoe tiada membagi-bagi masjarakat atas kelas-kelas. Itoelah sebabnja agama baroe itoe kemoedian dapat lebih loeas berkembang dari pada agama Berahma.

Akibat agama Berahma itoe ialah tambah perbédaan dalam bahasa, jang masih njata dalam bahasa Djawa (ada ngoko, kromo, kromo inggil d.s.b.) Banjak benar perbédaan antara indoek semang dan anak semangnja, istiméwa antara radja dan ra'jat. Pada hal sebeloem bangsa Hindoe datang, perbédaan jang sebesar itoe tidak ada. Radja zaman doeloe dipandang sebagai bapa ra'jat, jang rapat perhoeboengannja dengan ra'jatnja, tetapi ditoeroet segala nasihat dan perintahnja. Berbakti kepada orang toea dan menoeroet katanja, itoelah dasar tabi'at ketimoeran. Sekarang masih ada boektinja. Kalau kita memanggil orang jang lebih toea dari pada kita sendiri, meskipoen orang itoe kaja, bangsawan, atau seorang pendjoeal, atau orang minta-minta kita pakai kata² „kak'' (kakak = saudara jang lebih toea) „bang'' (abang = kakak) bi (bibi = adik iboe atau adik bapa), man (paman = adik iboe atau bapa), pa' (bapak), kék (kakék = nénék) d.s.b. Perasaan sama dengan orang lain dan kewadjiban tolong-menolongpoen masih ada djoega. Ingatlah sadja akan tjara bertolong-tolongan („gotong-rojong''). Didésadésa apabila ada orang hendak mendirikan roemah, tidak perloe ia mentjari toekang atau koeli-koeli, karena kalau maksoednja itoe diketahoei oléh tetangganja dan telah tahoe meréka itoe bila roemah itoe akan didirikan, maka datanglah tetangga-tetangga itoe semoeanja menolong mendirikan roemah itoe, kadang-kadang ditinggalkannja pekerdjaannja sendiri. Demikian djoega kalau ada pekerdjaan lain. Boekankah itoe soeatoe peninggalan nénék mojang kita, jang haroes kita hidoepkan lagi ?

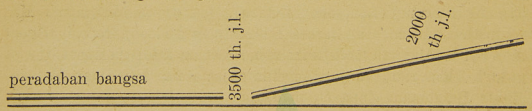

PERPUSTAKAAN NASIONAL

Berbakti kepada orang toea, menoeroet nasihat dan perintahnja dan tolong-menolong.

4. BEBERAPA KERADJAAN DI INDONÉSIA HINGGA TAHOEN ± 850 MASÉHI.

Doeloe telah ditjeriterakan tentang keradjaan di Koetai (poelau Bornéo), di Soematera Selatan, di Djawa Barat dan di Tjempa. Lain dari pada itoe tentoelah kamoe sendiri telah mendengar nama-nama: Sri Widjaja, Melajoe, Taroema, Mataram, radja Sendjaja, Empoe Sindok dan lain-lain. Mémang banjaklah keradjaan dan nama radja-radja di Indonésia, apalagi ditanah Djawa. Soedah tentoe tidak dapat semoeanja itoe ditjeriterakan. Oléh sebab itoe akan dipilih sadja jang ternama.

Keradjaan jang tertoea ditanah Indonésia, sepandjang penilikan ahli sedjarah, ialah keradjaan di Djawa Barat. Diseboeah désa dekat Tji Sedané tidak djaoeh dari Bogor, terdapat seboeah batoe jang bertoelis. Toelisan itoe menjatakan, bahwa pada kira-kira tahoen 400 Masehi disitoe ada keradjaan bernama Taroema dan radjanja bernama Poernawarman. Keradjaan itoe loeas djoega, disebelah Oetara sampai ke Laoet Djawa dan disebelah Timoer sampai ke Tji Taroem. Seorang pendéta dan poedjangga bangsa Tionghoa, jang bernama Fa Hien, menerangkan, bahwa pada waktoe itoe orang disana setengahnja beragama Berahma dan setengahnja poela masih beloem beragama. Oléh karena ta' ada kitab jang mentjeriterakan dan toelisan-toelisan lainpoen tentang keradjaan Taroema tidak ada, maka tidak tahoelah kita akan riwajat keradjaan itoe seteroesnja.

Soematera.

Dipoelau Soematera keradjaan jang tertoea ialah Melajoe (Djambi). Kemoedian berdirilah keradjaan Sri Widjaja (Pelémbang), Toelang Bawang (Lampoeng Oetara), dan djoega didjazirah Malaka. Moela-moela jang terbesar keradjaan Melajoe, tetapi kemoedian Sri Widjajalah lebih berkoeasa, sehingga achirnja dapat djoega mena'loekkan radja-radja disekelilingnja; jaïtoe keradjaan Malaka, Kambodja (Asia Selatan) dan djoega radja Djawa. Jang termasjhoer namanja ialah radja-radja ketoeroenan Sjailéndera.

Kota Pelémbang, iboe negeri Sri Widjaja, pada waktoe itoe amat

ramai. Berpoeloeh-poeloeh poela perahoe dan kapal dari daérah Indonésia, Hindoestan, Siam, Tiongkok dan negeri-negeri lain setiap hari berlaboeh disoengai Moesi. Mémang tempat itoelah tempat kapal dan orang-orang berniaga berhenti menghilangkan lelahnja, karena letaknja ditengah djalan antara tanah Hindoestan dan tanah-tanah Asia Selatan dan Timoer. Saudagar-saudagar dari seloeroeh Indonésia datang kesitoe membawa barang perdagangannja, oentoek ditoekarkan dengan barang perdagangan lain dari tanah asing.

Lain dari pada tempat saudagar, Pelémbang poesat orang mempeladjari beberapa matjam 'ilmoe, istiméwa tentang agama (Boedha) dan bahasa Sansekerta. Peladjar-peladjar dari Tiongkok, jang akan pergi menoentoet 'ilmoe pada sekolah tinggi Nalanda ditanah Hindoestani, sebeloem pergi kesana beladjar doeloe di Pelémbang.

Dalam th. ± 750 — 859 jang mendjadi radja ditanah Djawa seorang toeroenan Sjailéndra djoega.

Dalam th. ± 975 Sri Widjaja masih dapat menahan serangan radja Djawa jang bernama Darmawangsa.

Tetapi lama-kelamaan Sri Widjaja makin berkoerang koeatnja, sehingga pada ± th. 1380 alahlah Sri Widjaja oléh Madjapahit, dan sedjak itoe terperintah oléh radja Djawa.

Bornéo.

Pada kira-kira tahoen 450 dipoelau Bornéo sebelah Timoer adalah keradjaan Koetai. Itoepoen diketahoei orang karena terdapat toelisan pada seboeah batoe, jang menerangkan radja Moelawarman anak radja Asjwarman. Sajang ta' ada lagi toelisan sematjam itoe jang terdapat disana, djadi ta' tahoe kita akan hal-hal lain tentang keradjaan itoe.

Djawa.

Dipoelau Djawa menoeroet keterangan poedjangga-poedjangga bangsa Tionghoa, demikian djoega menoeroet keterangan pendéta Fa Hien (Ingatlah, perhoeboengan Indonésia dengan Tiongkok selaloe ada) dan menoeroet toelisan-toelisan jang didapat orang, lain dari pada Taroema ada lagi di Djawa Tengah keradjaan jang chabarnja lebih teratoer. Moela-moela jang ada di Djawa Tengah keradjaan Kaling atau Kalingga, jang kemoedian dinamai

djoega Mataram. Keradjaan Kaling itoe termasjhoer ketertiban dan keamanannja. Menoeroet tjerita seorang poedjangga Tionghoa, di Kaling ta' pernah ada pentjoeri. Kalau orang berdjoealan barang sesoeatoe, maka dibawanja barang dagangannja itoe kepasar. Disana diletakkannja ditanah atau ditempat lain dan diberinja tanda berapa harga barang itoe. Kemoedian pergilah orang itoe kesawah atau ketempat pekerdjaan lain. Kalau ia kembali lagi, dan kalau barangnja telah lakoe, didapatnja oeang sebanjak jang ditentoekannja ditempat barang itoe terletak.

Kalau ada orang mendapat barang sesoeatoe ditengah djalan, maka segeralah barang itoe dibawanja keroemah kepala kampoeng. Adapoen orang jang kehilangan pergi djoega keroemah kepala kampoeng, dan barang itoepoen segeralah dikembalikan kepadanja.

Bagaimanakah tabi'at orang demikian itoe? Dan bagaimanakah tabi'at kebanjakan bangsa kita pada waktoe ini? Marilah kita berdaja oepaja soenggoeh-soenggoeh agar kelakoean nénék mojang kita jang moelia itoe dapat ditiroe hendaknja.

Agamapoen pada waktoe itoe dipentingkan djoega. Hampir tiap-tiap radja sekali-sekali memberi tempat sembahjang atau tempat memoedja kepada pendéta-pendéta. Itoelah jang menjebabkan adanja tjandi-tjandi. Tjandi Séwoe digoenoeng Diëng, tjandi Gedongsanga digoenoeng Oengaran dan lain-lain jang ketjil-ketjil dan jang sekarang hampir roesak sama sekali itoe diboeat orang selama keradjaan Kaling.

Adapoen radja Kaling jang termasjhoer ialah radja Sandjaja, jang memerintah keradjaannja bersama-sama dengan saudaranja jang perempoean. Mémang soedah biasa, ditanah Indonésia orang perempoean bertachta keradjaan. Itoelah memboektikan, bahwa bangsa kitapoen memoeliakan daradjat perempoean djoega. Digedoeng Gadjah (moesioem) Djakarta adalah seboeah batoe bertoelis, jang tingginja ± 110 cm dan lébarnja 78 cm. Toelisan itoe menjatakan tahoen 654 A. S. atau th. 732 M. Selain memoedji radja Sandjaja, diterangkan djoega, bahwa baginda telah mendirikan seboeah lingga ditempat itoe akan penghormatan agama Sjiwa dan agar ra'jat dan keradjaan Kalingga senantiasa selamat adanja.

Menoeroet toelisan pada pelat logam, jang didapat orang didésa

Tjanggal dekat Moentilan, maka radja Sandjaja itoe soenggoeh amat dimoeliakan ra'jatnja.

Dimana tempat tinggal radja-radja Kaling itoe? Kata orang nama tempat itoe „Medang'', tetapi dimana letak tempat itoe orang beloem tahoe dengan pasti. Banjak djoega jang menjangka, bahwa Medang jang diseboet djoega Medang Kemoelan (soedah pernahkah kamoe mendengar tjeritera Adji Saka jang ada menjebabkan adanja hoeroef Djawa?), letaknja didekat kota Wirosari sekarang ditepi soengai Loesi.

Pada kira-kira th. 750 Maséhi jang mendjadi radja di Mataram (doeloe Kaling) adalah toeroenan Sjailéndra di Sri Widjaja. Iboe negerinja boekan lagi Medang, tetapi dipindahkan.

Radja-radja Mataram ketoeroenan Sjailéndra itoe agamanja Boedha. Oléh karena itoe tjandi-tjandi, jang diboeat selama ketoeroenan Sjailéndra mendjadi radja, ialah oentoek memoeliakan Sang Boedha. Banjak, besar dan indah poela tjandi-tjandi itoe, oempamanja: tjandi Boroboedoer, Mendoet, Pawon, ketiganja berdekatan disebelah selatan kota Magelang sekarang, tjandi Prambanan tjandi Kalasan dan banjak lagi jang ketjil-ketjil. Tjandi itoe semoeanja diboeat kira-kira pada tahoen 800 Maséhi.

Dimana letak iboe negeri keradjaan Mataram jang ternama itoe? Inilah orang tidak dapat menentoekannja poela. Banjak jang menjangka tidak djaoeh dari kota Jogjakarta sekarang, akan tetapi itoepoen beloem pasti djoega. Djanganlah kamoe kira, bahwa iboe negeri itoe soedah tentoe berdekatan dengan tjandi-tjandi, jang pada waktoe itoe diboeat orang. Boekan, tidak begitoe adanja. Tjandi itoe ialah soeatoe anoegerah radja kepada ra'jatnja, istiméwa oentoek memoeliakan agama.

Oléh sebab itoe tjandi itoe tempat memoedja dan menjembah déwa-déwa semata-mata. Berdekatan dengan soeatoe tjandi adalah gedoeng besar tempat tinggal berpoeloeh-poeloeh atau beratoes-ratoes orang pendéta, dan kebanjakan adalah djoega disitoe asrama, jaïtoe sekolah oentoek beladjar agama.

Pada kira-kira tahoen 850 Maséhi kekoeasaan dan kesentosaan Mataram djaoeh koerangnja dari dahoeloe. Jang mendjadi radja-poen boekan ketoeroenan Sjailéndra lagi, entah apa sebabnja, orang tidak tahoe.

Nanti kamoe akan tahoe, bahwa keradjaan Djawa pindah ke Djawa Timoer. Ingatlah sekarang, bahwa ketjakapan bangsa Indonésia memboeat tjandi-tjandi jang mahabesar dan tjandi itoe, ta' ada bangsa lain jang dapat mengalahkannja. Lain dari pada itoe kama'moeran dan kesentosaan keradjaan di Indonésia, moelaï Taroema, hingga Kaling, Mataram dan Sri Widjaja, sama sekali tidak alah apabila dibandingkan dengan keradjaan dinegeri Éropah, Waktoe ditanah Djawa telah ada keradjaan Taroema, dan dipoelau Bornéo soedah ada keradjaan Koetai, maka bangsa Belanda misalnja masih amat rendah peradabannja. Keradjaannja sama sekali beloem ada. Beragamapoen meréka itoe beloem. Baharoe pada tahoen 900 Maséhi, djadi waktoe ditanah Djawa soedah berabad-abad ada keradjaan jang amat teratoer dan sentosa, dan waktoe keradjaan Djawa Tengah pindah ke Djawa Timoer, baharoelah dinegeri Belanda ada keradjaan ketjil (graaf Dirk nama radja itoe) dan jang terperintah oléh radja Djérman.

5. EMPOE SÉNDOK.

Nama Empoe Séndok tentoelah kamoe soedah pernah mendengarnja! Tetapi barangkali kamoe beloem mendengar riwajatnja jang pandjang? Marilah saja tjeriterakan.

Empoe adalah perkataan bahasa Djawa, artinja seorang orang jang ahli, istiméwa tentang memboeat keris atau sendjata lain.

Dahoeloe empoe itoe orang jang ahli djoega dalam hal agama, karena memboeat sebilah keris itoe haroes ada persediaan jang pentingpenting. Jang tidak moedah memilih besinja, pamornja, sebeloem besi moelaï ditempa, oentoek segalanja ini empoe itoe haroes memoedji, berpoeasa dan bertapa. Itoelah sebabnja seorang empoe amat dimoeliakan oléh pendoedoek, sedang radjapoen hormat akan dia.

Adapoen akan Empoe Séndok ta' tahoelah orang, benarkah beliau doeloe seorang pemboeat keris atau tidak, jang terang hanjalah, pada kira-kira tahoen 915 Maséhi dia mendjadi menteri radja Mataram dan kemoedian diangkat mendjadi „Rakrjan Mapatih'', jaïtoe patih atau perdana menteri. Pada waktoe itoe (sedjak radja bangsa Sjailéndra toeroen dari tachta keradjaan Mataram, djadi sedjak kira-kira tahoen 850 soedah demikian), Djawa Timoer masoek djoega djadjahan Mataram. Radja-radjanja tetap tinggal di Djawa Tengah.

Pada ± tahoen 925 Maséhi djadi sesoedah mendjabat pekerdjaan menteri dan perdana menteri keradjaan Mataram, Empoe Séndok sendiri mendjadi radja, dan diseboet orang Sri Maharadja Sri Isana Wikramadarmatoenggadéwa. Dialah radja jang pertama di Djawa Timoer, dan dialah jang mendjadi nénék mojang radja² tanah Djawa, jang dalam 300 tahoen lamanja bertoeroet-toeroet mendjadi radja.

Adapoen istana Sri Isana Wikramadarmatoenggadéwa itoe letaknja kira-kira dekat kota Sidoardjo sekarang, antara soengai Brantas dan Porong. Mengapakah istana-istana koeno itoe sekarang hampir semoeanja ta' diketahoei benar tempatnja? Dan mengapakah tjandi-tjandi itoe hingga kini masih baik keadaannja? Karena istana itoe doeloe diboeat orang dari kajoe belaka, djadi moedah amat roesaknja. Hanja sekeliling istana itoe ada pagarnja dari batoe bata, tetapi kekoeatan batoe sematjam itoe soedah tentoe djaoeh koerangnja dari batoe asli, jang diboeat artja atau tjandi.

Bagaimana orang dapat mengira-ngira tempat istana Empoe Séndok itoe? Dari toelisan pada pelat logam jang didapat orang.

Dari itoelah djoega dapat diketahoei orang, bahwa Empoe Séndok itoe amat soeka menjoeroeh boeatkan tjandi, tempat memoedja, tempat bertapa d.s.b. oentoek bermatjam-matjam agama, demikian djoega oentoek agama, jang tidak dipeloeknja sendiri. Mémang semendjak doeloe berdjenis-djenis agama dari Hindoestan itoe ditanah Djawa sama hormat-menghormati, tidak pernah mendatangkan perang agama (agama Berahmana, Sjiwa, Boedha d.l.l.).

Dari toelisan itoe dapat diketahoei orang, bahwa kebanjakan Sri Isana itoe memerintah keradjaannja bersama-sama dengan permaisoerinja. Itoelah soeatoe boekti, bahwa daradjat kaoem perempoean pada zaman doeloe amat tinggi.

Pemerintahan Empoe Séndok dengan permaisoerinja mendatangkan kema'moeran bagi ra'jatnja, oempamanja rawa-rawa dekat pantai dikeringkan dan diboeat mendjadi sawah jang soeboer. Inilah boenji soeatoe toelisan dari zaman Empoe Séndok oentoek peringatan bagi kita :

„Berbahagialah! Tahoen Adji Saka soedah laloe: 851 Boelan Asoedji. Hari Minggoe jang enam harinja: Toenglai. Hari Minggoe jang lima harinja: Pahing. Hari Minggoe jang toedjoeh harinja: Djoema'at. Roemah boelan: Satabisaj. Déwa: Waroena.

Waktoe inilah datang perintah dari Seri Baginda Maharadja Rake Hino Empoe Séndok Sri Isanawikramadarmatoengga, kepada kedoea Samgat Mohahoemah: jaïtoe Samgat Madander Empoe Padma dan Samgat Anggehan Empoe Koendala, soepaja daérah Soenggrang, jang diperintahi oléh Bawang dan masoek bilangan Wahoeta Woengkal, jang loeasnja 2 koepang baoe berharga..... dengan segala-galanja jang ada disitoe dipersembahkan kepada déwa-déwa....''

a. Tarich Adji Saka dimoelaï pada th. 78 Maséhi

b. Samgat dan wahoeta adalah nama djabatan jang tinggi.

Empoe Séndok tidak berpoetera laki-laki, melainkan seorang perempoean. Nama poeteri itoe ialah Sri Isanatoenggawidjaja. Sesoedah Empoe Séndok mangkat, maka poeteri itoelah jang menggantikan ajahnja, jaïtoe pada th. 947 Maséhi. Sesoedah Seri Maharadja poeteri itoe bersoeami dengan seorang poetera radja jang bernama Lokapala, maka tetaplah baginda memerintah keradjaannja, sedjak itoe bersama-sama dengan soeami baginda.

Itoelah riwajat Empoe Séndok, seorang radja jang tjakap, berkoeasa, jang selaloe mengingat dan menghormati ra'jatnja, kaoem iboe dan segala agama dipeloek pendoedoek keradjaannja.

6. ÉRLANGGA.

Nama Érlangga soedah tentoe telah atjapkali kamoe dengar, boekan? Siapa diantara kamoe telah pernah melihat patoeng dalam gedoeng moesioem di Modjokerto? Soedahkah kamoe melihat patoeng betara Wisnoe doedoek diatas boeroeng garoeda? Nah, itoelah patoeng jang diboeat oentoek memoeliakan radja Érlangga.

Barangkali kamoe telah melihat atau mendengar tentang tjandi Belahan dilérèng boekit Penanggoengan disebelah Timoer. Itoelah makam almarhoem radja Érlangga.

Pernahkah kamoe mendengar tentang patoeng di Koetri (Bali) atau melihat gambarnja? Patoeng itoe ialah patoeng Seri Mahéndradata, iboenda radja Érlangga. Mémang kenamaan benar radja Érlangga itoe. Marilah saja tjeriterakan riwajatnja.

Sesoedah Seri Isanatoenggawidjaja dan soeami baginda, jaïtoe Lokapala mangkat, tidak diketahoei orang lagi siapa jang mendjadi radja di Medang. Jaïtoe keradjaan Empoe Séndok di Djawa Tengah

PERPUSTAKAAN NASIONAL

dan Djawa Timoer. Boléh djadi Makoetawangsawardana, jaïtoe poetera Lokapala, tetapi boléh djadi djoega orang lain.

Jang njata ialah, bahwa poeteri Makoetawangsawardana tadi, jang bernama Mahéndradata atau Goenaprijadarmapati, bersoeamikan seorang radja di Bali, jang bernama Darmadajana. Seperti pada waktoe itoe atjap kali kedjadian, maka Mahéndradata sendiri toeroet meradjaï poelau Bali itoe.

Kedoea radja itoe berpoetera seorang laki-laki, jang dinamaï Érlangga. Waktoe ketjilnja Érlangga tinggal bersama-sama dengan ajah boendanja di Koetri (Bali).

Adapoen pada waktoe Érlangga itoe ber'oemoer kira-kira 15 tahoen, maka dikatakanlah kepadanja, bahwa ia haroes beristerikan poeteri radja Darmawangsa.

Siapakah radja Darmawangsa itoe? Ialah radja Medang ditanah Djawa, jang doeloe diperintah oléh nénék Érlangga djoega. Roepanja tentang perkawinan itoe lebih dahoeloe soedah dimoepakatkan dengan radja Darmawangsa.

Kemoedian pergilah Érlangga ke Medang dan kawinlah ia dengan poeteri radja Darmawangsa. Oléh karena Darmawangsa itoe tidak mempoenjaï poetera, maka menantoenjalah, jaïtoe Érlangga, jang ditetapkan akan menggantikannja kelak.

Marilah kita sekarang melihat keadaan radja Darmawangsa dahoeloe. Radja Darmawangsa, jaïtoe seorang radja jang gagah-berani. Baginda naik tachta keradjaan Medang kira-kira pada tahoen 990 Maséhi. Bagindalah seorang radja ditanah Djawa, jang pertama kali bermaksoed mena'loekkan radja-radja dilocar poelau Djawa. Maka ditakloekkannjalah dahoeloe keradjaan Bali. Sesoedah itoe keradjaan dipoelau Bornéo Timoer. Karena hasil jang baik itoe Darmawangsa merasa telah koeat benar oentoek melawan moesoehnja jang lama, jaïtoe Sri Widjaja. Masih ingatkah kamoe, bahwa keradjaan Kaling atau Mataram di Djawa Tengah satoe abad lamanja diradjaï oléh ketoeroenan radja Sri Widjaja , jaïtoe Sjailéndra? Masih ingatkah kamoe akan kema' moeran keradjaan Sri Widjaja dan akan keramaian dan kema'moeran pelaboehan dan poesat perdagangan, jaïtoe Pelémbang ? Kaoem saudagar dan kapal-kapal dari seloeroeh Indonésia semoeanja haroes pergi ke Pelémbang oentoek membawa barang dagangannja dan oentoek mengambil barang-barang jang

datang dari negeri asing. Soedah tentoe dengan djalan begitoe semoea tempat-tempat di Indonésia ini selaloe bergantoeng kepada Sri Widjaja atau Pelémbang. Itoelah jang tidak menjenangkan Darmawangsa, jang mémang agak tjongkak, pantang kerendahan. Soedah sedjak doeloe keadaan itoe menjakitkan hati radja-radja Djawa.

Telah didaja-oepajakan memboeat pelaboehan atau poesat perdagangan lain, jaïtoe di Bangka atau di Malaka, tetapi oléh sebab kekoeatan angkatan laoet Sri Widjaja, maka daja-oepaja itoe sia-sia belaka.

Sekarang tetaplah hati Darmawangsa akan menjerang Sri Widjaja. Apabila Sri Widjaja djatoeh, soedah tentoe kota Pelémbang dan poesat perdagangan itoe djatoeh djoega.

Pada tahoen 990 Maséhi berlajarlah angkatan laoët Medang dengan lasjkar jang besar ke Pelémbang. Sri Widjaja pada waktoe itoe sama sekali tidak menjangka negerinja akan didatangi moesoeh. Djadi kapal-kapal perang Darmawangsa dapat masoek soengai Moesi. Tetapi oléh karena angkatan laoet dan lasjkar Sri Widjaja masih koeat, penjerangan kota Pelémbang itoe koerang memoeaskan hasilnja. Meskipoen demikian, hébat djoega peperangan dilaoet, dan roepanja pajah djoega angkatan laoet Sri Widjaja menahan serangan itoe, hingga oetoesan Sri Widjaja jang kembali dari Tiongkok bertahoen-tahoen berlajar dilaoet, sebab tidak dapat masoek ke Pelémbang.

Bagaimana benar hasil penjerangan itoe, tiada diketahoeï orang, tetapi Sri Widjaja terang ta' dapat dialahkan. Roepanja kedoea belah fihak sama pajahnja dan kemoedian peperangan dihentikan oentoek melepaskan lelah masing-masing.

Tetapi soedah tentoe Sri Widjaja, jang soedah berabad-abad mendjadi keradjaan jang terbesar dan ternama diseloeroeh Indonésia, dan soedah mena'loekkan tanah Kambodja dan Asia Selatan tidak senang diserang radja Djawa itoe. Serangan itoe dianggap soenggoeh-soenggoeh merendahkan dirinja, dan tentoe haroes dibalas.

Maka pada tahoen 1006 Maséhi datang lasjkar Sri Widjaja menjerang Medang. Maka ta' dapatlah Darmawangsa menahan serangan itoe. Medang alah, iboe negerinja diroesakkan oléh lasjkar Sri Widjaja, dan amat banjak orang Medang jang mati. Darma-

wangsa sendiripoen téwas dalam peperangan itoe (th. 1007 Maséhi). Majatnja dimakamkan di Wewatan dilérèng goenoeng Penanggoengan.

Itoelah memboektikan bagaimana ra'jat Medang menghormati Darmawangsa, meskipoen achir pemerintahannja mendatangkan marabahaja. Mémang soedah sepatoetnjalah Darmawangsa dihormati dan dimoeliakan oléh ra'jatnja. Boeat keboedajaan nama Darmawangsa patoet ditoelis dengan tinta emas, karena beliaulah radja jang pertama sekali memperhatikan keboedajaan ra'jat dengan soenggoeh-soenggoeh. Doeloe pengetahoean tentang bangsa Hindoe, tentang agama dan keboedajaan hanjalah orang tingkatan jang tertinggi sadja (jaïtoe pendéta-pendéta dan barangkali ada kalanja seorang radja) jang dapat mempeladjarinja, karena hanja merèka itoelah jang tahoe bahasa Sansekerta. Darmawangsa memerintahkan menjalin dan menterdjemahkan isi beberapa boekoe-boekoe itoe dalam bahasa Djawa, waktoe itoe, jang diseboet orang bahasa Djawa Koena. Dengan djalan begitoe moelaïlah orang kebanjakan dapat mempeladjari segala 'ilmoe-'ilmoe itoe, dan waktoe itoe baharoelah boléh diseboet bangsa Djawa tahoe dan mementingkan pengetahoean dan keboedajaan Hindoe. Oempamanja sadja tentang Mahabarata. Baharoe moelaï waktoe itoe (sesoedah diterdjemahkan) banjak orang tahoe akan isinja. Besarkah artinja itoe? Soedah tentoe! Karena ingatlah, sampai sekarang, djadi soedah 900 tahoen lebih, orang masih amat gemar mementingkan dan mempeladjari tjeritera wajang dan sebagainja dari Mahabarata itoe. Siapakah jang tidak soeka mendjadi besar dan gagah berani seperti Bima atau Wrekoedara ? Siapakah jang tidak ingin bertabi'at dan berhati loeroes sebagai radja Ngamarta Darmakoesoema atau Poentadéwa? Siapakah jang tidak soeka mendjadi ksatrija seperti Ardjoena ? Siapakah jang tidak bentji kepada kaoem Koerawa jang senantiasa berdoesta dan menipoe sadja? Nah, itoelah semoeanja dari kitab Mahabarata. Kalau kitab itoe tidak diterdjemahkan dari bahasa Sansekerta, tentoelah sekarang kita beloem tahoe akan tjeritera dan keadaan wajang itoe semoeanja. Patoetlah kita djoega berterima kasih kepada radja Darmawangsa itoe.

Oentoenglah pada waktoe perang itoe Érlangga bersama-sama dengan boedjangnja jang bernama Narotama dapat melarikan diri.

Beliau lari ke Djawa Tengah dan kemoedian sampai ketempat orang-orang bertapa dilérèng goenoeng Lawoe, dekat Wonogiri. Maka Érlanggapoen ikoetlah bertapa disana. Pada waktoe itoe oesia beliau baharoe kira-kira 17 tahoen, tetapi meskipoen demikian beliau soenggoeh-soenggoeh memperhatikan ra'jat keradjaan nénék-mojangnja.

Adapoen sesoedah Medang djatoeh dan Darmawangsa mati, roepanja radja Sri Widjaja tidak mempedoelikan nasib ra'jat Medang. Negeri itoe diperintahi oléh beberapa orang boepati, jang semendjak doeloe soedah mendjadi kepala daérahnja masing-masing. Roepanja katjau djoega pemerintahan jang demikian itoe; ta' dapat boepati-boepati itoe memerintah dengan baik. Kira-kira pada tahoen 1010 Maséhi (waktoe itoe Érlangga ber'oemoer kira-kira 20 tahoen) datanglah beberapa orang boepati ketempat Érlangga bertapa itoe dan dimintanja Érlangga kembali keiboe negeri Medang akan memegang tali pemerintahan keradjaan nénék-mojangnja itoe.

Soedah siap Érlangga bertapa kembalilah beliau ke Djawa Timoer. Maka moelaïlah beliau memerintah. Banjaknja keadaan-keadaan jang haroes diperbaiki karena serangan Sri Widjaja doeloe itoe. Ada djoega boepati-boepati jang tidak maoe toendoek kepada Érlangga. Soenggoeh berat pekerdjaan dan tanggoengan radja jang masih moeda itoe.

Tetapi meskipoen demikian tjakap dan pandai benar roepanja Érlangga itoe, karena tidak berapa lamanja dapatlah kesoekaran-kesoekaran itoe dihilangkan dan pada tahoen 1019 Maséhi baginda dinobatkanlah dan bergelar Sri Maharadja Rake Haloe Sri Lokeswara Darmawangsa Érlangga Anantawikramatoenggadéwa. Pandjang benar nama baginda itoe, boekan ?

Baginda Sri Maharadja Érlangga bersemajam di Kahoeripan, jaïtoe iboe negeri baroe, jang letaknja tidak djaoeh dari iboe negeri Medang jang diroesakkan oléh lasjkar Sri Widjaja.

Banjak radja-radja ketjil, jang masih perloe dita'loekkan oléh Érlangga. Diantaranja ada seorang radja perempoean, jang koeat pertahanannja. Adapoen jang lama sekali ia berperang ialah dengan radja Wengker, dekat Panaraga sekarang.

Kemoedian pada tahoen 1035 th. Maséhi habislah radja-radja

diseloeroeh tanah Djawa dan Bali dita'loekkan oléh Érlangga. Oentoek memperingati kedjadian itoe dan oentoek memoeliakan déwa-déwa, maka disoeroeh baginda orang memboeat pertapaan jang bagoes di Poetjangan digoenoeng Penanggoengan.

Pemerintahan Maharadja Érlangga mendatangkan kema'moeran dan kesentosaan kepada ra'jatnja. Boekan sadja berdjenis-djenis agama dalam keradjaannja dihormati, tetapi atjapkali didirikannja tjandi-tjandi, dan disoeroehnja orang memboeat beberapa pertapaan. Ada djoega kampoeng-kampoeng jang dibébaskan dari bia. Pengairan sawah-sawah diperhatikan soenggoeh-soenggoeh. Soengai Brantas, jang selaloe bandjir pada moesim penghoedjan dan membinasakan sawah beriboe-riboe baoe banjaknja, diberi berbendoeng jang koeat sehingga tidak bandjir lagi. Sekarang masih ada bendoeng itoe, jaïtoe dekat Waringin Pitoe, jang doeloe diseboet Waringin Sapta. Oléh karena bendoeng itoe dapat poelalah kapal masoek kesoengai Brantas, sehingga perniagaan ra'jatnja mendjadi madjoe. Toeban, Gresik, Oedjoeng Galoeh (dekat kota Soerabaja sekarang) pada waktoe itoe adalah pelaboehan jang ramai.

Kebetoelan pada waktoe itoe moesoeh besar keradjaan tanah Djawa, jaïtoe Sri Widjaja djaoeh koerang kekoeatannja kalau dibandingkan dengan keadaan doeloe. Sebabnja ialah karena pada tahoen 1023 — 1024 Maséhi Sri Widjaja diserang dan dapat dialahkan oléh radja Kolamandala dari Hindoestan. Demikianlah djoega adanja dengan Melaka. Soedah tentoe hal itoe boeat tanah Djawa menjenangkan betoel. Tidak perloe lagi Érlangga berdaja oepaja membinasakan Pelémbang. Apabila pertanian, peroesahaan dan perniagaan dikeradjaannja diperbaikinja, nistjaja poesat perdagangan pindah sendiri dari Pelémbang. Maka itoelah sebabnja selama pemerintahan Érlangga tidak ada peperangan, dan pertanian, peroesahaan, perniagaan dan keboedajaan ra'jat amat madjoe. Maka pada waktoe itoe keradjaan tanah Djawa ternama poela kembali dan laloe lintas pelajaran antara poelau Djawa dengan keradjaan-keradjaan dibenoea Asia bertambah ramai. Oetoesan radja Érlangga ke Tiongkok dibalas dengan oetoesan dari sana. Perhoeboengan dengan keradjaan jang besar itoe pada waktoe itoe baik sekali. Di-kota jang besar-besar ada seboeah gedoeng pemerintah jang bagoes

boeatannja oentoek menerima dan mendjamoe pedagang-pedagang dari tanah asing.

Menoeroet tjatatan ahli sedjarah bangsa Tionghoa, pada waktoe itoe ditanah Djawa dipelihara orang djoega oelat soetera, dan orang telah pandai menenoen 2 matjam soetera. Kain poetih biasa (dari kapas) telah lama pandai orang memboeatnja.

Djoega diterangkan, bahwa orang Djawa pada masa itoe beramboet pandjang. (Barangkali kamoe telah pernah melihat orang laki-laki di Solo atau Djokja jang masih beramboet pandjang). dan memakai djoebah (badjoe pandjang). Roemahnja bagoes-bagoes dan bersih-bersih, kebanjakan dihiasi dengan oebin (batoe tegel) jang berwarna koening dan hidjau.

Pengadilan diperhatikan benar oléh Érlangga. Atjap kali baginda sendiri mendjadi hakim. Hoekoeman siksa tidak ada, melainkan jang ada hoekoem denda sadja. Hanja penjamoen dan pentjoeri jang haroes diboenoeh. Itoelah sebabnja pada waktoe itoe keradjaan Djawa sangat amannja.

Tadi telah saja tjeriterakan, bahwa Darmawangsa menjoeroeh menterdjemahkan kitab-kitab perpoestakaan atau keboedajaan Hindoe dari bahasa Sansekerta kebahasa Djawa. Dan sedjak itoelah bangsa Djawa moelai tahoe akan tjerita dan pengetahoean jang penting itoe. Pada waktoe Érlangga mendjadi radja madjoelah poela keboedajaan bangsa Djawa, karena banjaklah soedah kitab-kitab jang dikarang oléh poedjangga Djawa dalam bahasa Djawa. Jang ternama ialah kitab Ardjoenawiwaha, jang dikarang oléh Émpoe Kanwa berdasarkan boekoe Mahabarata, jang telah diterdjemahkan itoe. Boekoe Ardjoenawiwaha itoe amat penting bagi 'ilmoe pendidikan dan kebatinan.

Seperti telah ditjeriterakan maharadja Érlangga tadi soeka bertapa dan bagindapoen amat hormat kepada segala agama. Kesoetjian hati baginda tidak terkatakan. Maka sesoedah berapa lamanja baginda memerintah keradjaannja dengan amat dimoeliakan oléh seloeroeh pendoedoeknja, merasalah baginda, bahwa tidak lama lagi baginda akan mangkat. Maka sesoedah dipikirkan masak-masak, diterangkanlah oléh baginda, bahwa baginda bermaksoed akan kembali bertapa dan keradjaannja akan dianoegerahkannja kepada kedoea orang poetera baginda.

Kita tentoe masih ingat, bahwa permaisoeri Érlangga ialah poeteri radja Darmawangsa. Dengan permaisoeri ini baginda Érlangga hanjalah berpoeteri seorang, jang bernama Sanggramawidjaja. Poeteri Sanggramawidjaja itoe sedjak ketjilnja soedah gemar bertapa. Maka sesoedah pertapaan Poetjangan selesai diboeat pergilah poeteri jang saléh itoe kesana akan bertapa oentoek selama-lamanja. Beliau sama sekali tidak ingin mendjadi radja.

Adapoen dengan isterinja jang lain Érlangga ada berpoetera doea orang. Oléh karena dirasanja poeteranja itoe sama pandai dan tjakap oentoek memegang tali pemerintahan, dan oléh karena baginda takoet akan terdjadi iri hati dan permoesoehan antara kedoea saudara itoe, maka bermaksoedlah baginda akan memberi kekoeasaan kepada kedoea poetera baginda itoe. Soedah tentoe hal itoe tidak dilakoekan dengan begitoe sadja, apalagi boeat Érlangga, seorang jang soetji hatinja dan senantiasa ingat kepada déwa-déwanja. Pada sangka baginda, apabila pembagian keradjaan itoe dilakoekan oléh seorang pendéta jang sakti, maka tentoelah hal itoe akan selamat adanja, artinja ta'kan ada orang jang berani menentang kepoetoesan itoe. Maka dimintalah kepada seorang pendéta jang ternama pada waktoe itoe, jaïtoe Empoe Barada, akan membagi keradjaan itoe dan menetapkan batas-batasnja. Dan dimintakan do'a kepada déwa-déwa soepaja selamat semoeanja tidak kekoerangan soeatoe apa.

Maka pada tahoen 1041 Maséhi keradjaan tanah Djawa dan Bali dibagi mendjadi doea bagian, jang sebelah Timoer bernama Djenggala dan jang sebelah Barat bernama Pendjaloe (= Daha = Kediri).

Sesoedah maharadja Érlangga toeroen dari tachta keradjaan bertapalah baginda dalam seboeah hoetan dipegoenoengan dan baginda bernama Djatinindra. Kemoedian tidak lama sesoedah itoe — boekankah soedah dikatakan bahwa baginda soedah merasa adjal baginda akan sampai ? — mangkatlah baginda. Maka aboe baginda ditanamkan di Belahan, diléréng goenoeng Penanggoengan disebelah Timoer. Bagoes benar boeatan makam itoe. Peti besar dari batoe tempat menjimpan aboe almarhoem itoe ditanamkan disitoe. Diatasnja, agak kebelakang sedikit, adalah patoeng baginda sebagai Wisnoe mengendaraï boeroeng garoeda jang sedang terbang dan menerkam

Empoe Séndok

↓

(poeteri)

↓

Sri Isanatoenggadidjaja + *Lokapala*

(kedoeanja bersemajam di Medang)

↓

(poetera)

Makoetawangsawardana

(beloem diketahoei benar mendjadi radja atau tidak)

(poeteri)

↓

Mahéndradata + *Darmadajana*

(bersemajam dipoelau Bali) (poetera radja Bali)

↓

Érlangga + *poeteri radja Darmawangsa*

Seorang poetera	*Seorang poetera*	*Seorang poeteri*
(boekan dari permaisoeri), meradjaï Djenggala	(boekan dari permaisoeri), meradjaï Pendjaloe (= Daha = Kediri)	bertapa di Poetjangan (Penanggoengan)

PERPUSTAKAAN NASIONAL

seékor oelar, jaïtoe moesoehnja. Tetapi patoeng itoe telah lama diambil dan dipindahkan kegedoeng moesioem Modjokerto. Dikirikanan patoeng itoe, agak rendah sedikit tempatnja, ada lagi doea boeah patoeng jang menjeroepaï orang perempoean. Dari kedoea boeah patoeng itoe keloearlah air memantjar kedalam kolam diatas peti batoe tadi dan dimoeka patoeng-patoeng itoe.

Itoelah riwajat maharadja Érlangga, jang memerintah dengan soesah pajah, tetapi dengan sabar lagi tenang dan soetji hati dan loeroes, kemoedian mendjadi radja besar dan moelia. Tidak salah kalau hingga kini teroetama pendoedoek poelau Djawa masih djoega tahoe akan nama itoe dan berterima kasih kepada baginda almarhoem sebab pemerintahannja mendatangkan kema'moeran, kesentosaan dan keamanan diseloeroeh keradjaan, sedang 'ilmoe-'ilmoe dan keboedajaan ra'jat ternama djoega hingga kini. Soenggoeh tidak alah dan sama sekali tidak maloe kita, kalau keradjaan Érlangga itoe kita bandingkan dengan keradjaan lain, biar ditanah Éropah sekalipoen.

7. KEDIRI

(1042 — 1222 M.).

Sesoedah pemerintahan radja Érlangga, jang biasa diseboet orang „zaman keemasan'', ta' terang lagi bagi kita sedjarah kedoea keradjaan poetera baginda itoe. Nama Djenggala ta' terdengar lagi dan Kediripoen beberapa poeloeh tahoen lamanja tidak diseboet-seboet orang lagi. Barangkali ta' diperhatikan benar oléh kedoea orang radja itoe akan nasihat praboe Érlangga, jang saléh itoe. Meskipoen keradjaan itoe doeloe dibagi oléh seorang pendéta jang rahmat, tetapi roepa-roepanja kedoea orang poetera baginda dan toeroenannja itoe koerang memperhatikan kesoetjian maksoed almarhoem radja Érlangga itoe. Boléh djadi radja kedoéa boeah negeri itoe tjemboeroe mentjemboeroei dan atjap kali berselisih, sehingga koerang baik akibatnja boeat negeri dan pendoedoeknja.

Tetapi oentoenglah kemoendoeran itoe tidak lama, tetapi hanja bagi keradjaan Kediri. Tentang Djenggala beloem djoega didengar bagaimana keadaannja pada waktoe itoe. Dalam pada itoe zaman itoe diseboet orang „Zaman Kediri''.

Adapoen radja Kediri, jang pertama jang diketahoei orang sesoedah Érlangga, ialah radja *Kameswara*, jang memerintah dari th. 1115 sampai 1160 M. Kameswara digantikan oléh praboe Djajabaja. Radja ini memerintah hingga th. 1160 M. Kemoedian jang penghabisan sekali mendjadi radja Kediri jaïtoe radja Kartadjaja.

Dalam zaman Kediri itoe hampir ta' ada perhatian radja Daha terhadap negeri seberang. Jang dioetamakan baginda roepaja kema'moeran dan kesentosaan ra'jat. Sedjak penghabisan abad jang ke 10 M. moelaïlah ra'jat biasa tahoe akan keboedajaan bangsa Hindoe, karena penerangan Mahabarata dalam bahasa Djawa Koena waktoe pemerintah Darmawangsa. Waktoe pemerintahan Érlangga dan radja jang lain, dikarang orang kitab „Ardjoena Wiwaha".

Kitab-kitab jang dikarang dalam zaman Érlangga atau zaman keemasan itoe semoeanja masih mengambil tjeritera atau bahan Mahabarata, tetapi dalam zaman Kediri boekan demikian halnja. Tjara mengarang soedah berlainan dan bahan karangan kebanjakan diambil dari tjeritera-tjeritera Djawa asli. Adapoen kitab-kitab jang dikarang dalam zaman Kediri itoe dan jang sampai kini masih digemari dan dipeladjari orang, ialah: Smaradahana, Hariwangsa, Ramajana Kekawin dan Gatoetkatjasraja. Nama-nama poedjangga pada waktoe itoe ialah: Darmadja, Empoe Sedah, Empoe Panoeloeh dan djoega radja Djajabaja sendiri, jang hingga kini masih terkenal namanja, tidak sadja sebagai poedjangga besar, tetapi djoega sebagai ahli noedjoem karena tinggi benar 'ilmoenja, sehingga dapat mengetahoei barang sesoeatoe jang akan terdjadi berabad-abad kemoedian. Kitab Baratajoeda, ialah terdjemahan, salinan dan oebahan kitab Mahabarata dari bahasa Hindoe. Waktoe pemerintahan Darmawangsa soedah ditjoba menerangkan isi kitab itoe kepada ra'jat dalam bahasanja sendiri. Adapoen radja Djajabaja menjoeroeh memboeat kitab Baratajoeda itoe, agar orang Djawa lebih sempoerna dapat mengetahoei isi kitab Mahabarata itoe. Adapoen jang memoelaï menoelis kitab jang amat penting itoe, ialah Empoe Sedah. Tetapi karena soekarnja pekerdjaan itoe, roepanja ta' dapat ia menjoedahkan kitab itoe, sehingga disoedahkan oléh poedjangga lain, jaïtoe Empoe Panoeloeh.

Njatalah kepada kita bahwa pada zaman Kediri itoe ra'jat biasa

telah banjak pengetahoeannja tentang perpoestakaan, jang menandakan poela bahwa meréka telah tinggi djoega pengetahoeannja tentang 'ilmoe djiwa, 'ilmoe penghidoepan dan 'ilmoe lain-lain jang dalam.

Lain dari pada itoe perhoeboengan antara keloearga radja-radja dengan ra'jat pada waktoe itoe djoega lebih rapat dari pada doeloe, karena banjak kaoem radja-radja itoe kawin dengan orang kebanjakan. Péndéknja, seperti tadi telah dikatakan, meskipoen radja-radja Kediri itoe tidak memperhatikan djadjahan atau perhoeboengan dengan negeri loear, tetapi amat dipentingkan keadaan dalam negeri sendiri. Hampir seloeroeh tanah Djawa masoek djadjahan Kediri, hanja Soenda sadja jang ta'loek kebawah Sri Widjaja.

Seorang poedjangga bangsa Tionghoa jang bernama Tjou Koe Fei telah menoelis dalam boekoenja, jang diterbitkan dalam th. 1178 M., bahwa dari segala keradjaan diloear benoea Tiongkok, jang terkaja ialah negeri Habsi, jang kedoea keradjaan Djawa dan jang ketiga Sri Widjaja.

Sajang radja Kediri, jang bernama Kertadjaja dan memerintah moelaï th. 1200 M., koerang hati-hati memerintah, sehingga baginda berselisih dengan pendéta-pendéta, jang pada waktoe itoe masih besar pengaroehnja atas ra'jat, sehingga achirnja keradjaan Kediri djatoeh.

Kediri
- Érlangga
- Sranggamawidjaja
- Kemaswara I 1115 — 1130
- Djajabaja 1130 — 1160
- Kemaswara II 1185.
- Srangga 1190 — 1200
- Srangga 1190 — 1200

8. SINGOSARI I.

(Kén Arok dan Kartanagara)

Sesoedah lama tidak terdengar lagi tentang keadaan keradjaan Djenggala, maka pada permoelaan abad jang ke 13 th. Maséhi ada seorang boepati di Toemapél dekat kota Malang sekarang, bernama

Toenggoel Ametoeng. Isteri Toenggoel Ametoeng bernama Kén Dédés, poeteri seorang pendéta jang ternama.

Adapoen boepati Toenggoel Ametoeng itoe mempoenjaï seorang pegawai, jang gagah berani, bernama Kén Arok. Kén Arok itoe seorang biasa sadja, tetapi karena ketjakapannja, lebih-lebih karena gagah beraninja, dalam sedikit waktoe sadja ia didjadikan pegawai, jang amat dipertjajaï oléh Toenggoel Ametoeng.

Akan tetapi roepanja Kén Arok tidak berterima kasih kepada Toenggoel Ametoeng itoe, bahkan kebalikannja. Dengan berbagai-bagai tipoe-daja disoeroehnja boenoeh Toenggoel Ametoeng, tetapi orang lain jang disalahkannja. Kemoedian Kén Arok menggantikan Toenggoel Ametoeng mendjadi boepati Toemapél, dan Kén Dédés diperisterinja.

Meskipoen demikian beloem djoega poeas hati Kén Arok, karena ia masih ta'loek kebawah radja Daha atau Kediri. Maka ditjarinjalah 'akal akan mendjatoehkan keradjaan Kediri itoe.

Kebetoelan waktoe itoe radja Kediri, jang bernama Kertadjaja, berselisih dengan pendéta-pendétanja. Adapoen pada masa itoe pendéta-pendéta itoe masih banjak pengaroehnja kepada ra'jat. Karena itoe ra'jat Daha koerang tjinta kepada radjanja.

Tatkala Kén Arok mendengar perselisihan itoe, maka segeralah ia mentjari perhoeboengan dengan pendéta-pendéta itoe dan achirnja banjak diantara meréka itoe pindah dari Kediri ke Toemapél. Setelah terdengar oléh radja Kertadjaja akan kelakoean Kén Arok itoe, maka moerkalah ia, dan achirnja timboellah peperangan antara Kediri dan Toemapél. Karena besar pengaroeh pendéta-pendéta itoe atas ra'jat Daha, alahlah Kertadjaja, meskipoen ia mentjoba menahan moesoeh dengan sekoeat-koeatnja dekat Ganter. Maka hilanglah keradjaan Daha dan negeri itoe ta'loek kepada Toemapél. (th. 1222 Masehi). Kemoedian Kén Arok menggelari dirinja Radjasa dan keraton Kediri dipindahkannja ke Toemapél. Tidak lama soedah itoe dipindahkan poela ke Singosari. Keradjaan Singosari, hanja 70 tahoen berdiri.

Karena ketjakapan Kén Arok, ma'moerlah keradjaan Singosari itoe. Adapoen Kén Arok telah beroetang njawa kepada keloearga Toenggoel Ametoeng, djadi soedah selajaknjalah ia nanti akan diboenoeh orang djoega. Orang itoe ialah anak Toenggoel Ametoeng

jang bernama Anoesapati. Ia lahir beberapa boelan sesoedah boepati Toemapél itoe diboenoeh orang dengan tipoe-daja Kén Arok. Karena Kén Arok amat bengis kelakoeannja terhadap Anoesapati, achirnja ta' tertahan lagi oléh anak Toenggoel Ametoeng itoe kesoesahan dan kesedihan hati jang selaloe dideritanja itoe. Maka pada soeatoe hari dapatlah ia memboenoeh bapak tirinja itoe (th. 1227). Sepeninggal Kén Arok, Anoesapatilah jang menggantikannja mendjadi radja Singosari.

Roepanja tjakap dan pandai djoega radja jang moeda itoe memerintah negeri, karena seloeroeh keradjaan Singosari itoe amat ma'moer. Anoesapati memerintah sampai th. 1248 Masehi.

Adapoen radja Singosari jang penghabisan ialah tjoetjoe Anoesapati, jaïtoe Kartanagara, jang memerintah dari th. 1268 sampai th. 1292.

Akan radja Kartanagara, berlainan benar pemerintahannja dengan segala radja-radja zaman Kediri atau radja-radja Singosari. Baginda memperhatikan djoega perhoeboengan dengan negeri loear. Karena baginda merasa beloem berkoeasa benar, dan pada pendapatnja balatentera dan angkatannja soedah koeat, demikian djoega penghidoepan ra'jatnja soedah senang, beranilah Singosari memerangi moesoeh keradjaan Djawa jang lama, jaïtoe Sri Widjaja. Tetapi meskipoen demikian, beloem sanggoep roepanja Kartanagara memerangi Sri Widjaja dengan langsoeng. Sebab itoe ditjarinjalah 'akal akan melemahkan Sri Widjaja.

Maka pada tahoen 1275 (Radja Djawa jang pertama berani melawan Sri Widjaja ialah Darmawangsa, kira^2 300 tahoen sebeloem itoe) berangkatlah dari Toeban berpoeloeh-poeloeh boeah kapal membawa balatentera Singosari menoedjoe Sri Widjaja. Maka dapatlah tanah Melajoe direboet oléh Singosari didjadikan djadjahannja. Sekarang keradjaan Sri Widjaja tidak bertenaga lagi. Kemoedian tidak selang beberapa lamanja dapatlah Sri Widjaja dialahkan. Maka tertjapailah soedah maksoed Kartanagara jang pertama itoe.

Lain dari Sri Widjaja telah dita'loekannja djoega P. Bali, Kalimantan, Pahang (Melaka) dan beberapa negeri lain. Ada djoega diboeat perdjandjian persahabatan dengan keradjaan-keradjaan lain. Djadi tidak sadja memerintah seloeroeh tanah Djawa dan Bali,

tetapi Sri Widjaja, Melajoe Pahang, Kalimantan dan beberapa negeri lainpoen ta'loek kepadanja. Dengan keradjaan-keradjaan jang lain sekeliling Indonésia baginda bersahabat.

Soedah tentoe pekerdjaan jang demikian itoe tidak moedah. Moela-moela mémang Kartanagara haroes bekerdja berat. Kebetoelan sebeloem ajahanda baginda, jaïtoe radja Wisnoewardana, toeroen dari tachta keradjaan, Kartanagara telah bertahoen-tahoen toeroet memerintah. Djadi ketika ia sendiri mendjadi radja, dengan moedah pekerdjaan jang doeloe dapat dilandjoetkannja, dan peroebahan-peroebahan jang perloe segera dapat diadakan.

Demikian patih ajahanda baginda jang dahoeloe jang bernama Raganata ta' lama soedah itoe diganti dengan Aragani, karena patih jang toea itoe ta' sesoeai kemaoeannja dengan radja jang moeda itoe. Lain dari pada itoe roepanja Kartanagara tidak memandang ketoeroenan, asal orang itoe tjakap dan pandai, dapatlah ia pangkat jang tinggi. Demikianlah keadaannja dengan Banjak Widé, seorang biasa sadja, tetapi jang gagah-berani, lagi tjakap dan pandai. Maka diangkatlah ia mendjadi pegawai dan setelah diamat-amati oléh Kartanagara pekerdjaan dan tabi'atnja, segeralah ia didjadikan boepati dengan bergelar *Aria Wiraradja*. Kemoedian beliau disoeroeh memerintah poelau Madoera. (Sajang kebadjikan Kartanagara itoe kelak dibalas dengan tipoe-daja jang menjebabkan djatoehnja Singosari).

Tetapi soenggoehpoen baginda telah berkoeasa dan masjhoer namanja kemana-mana, nénék mojangnja dan déwa-déwa serta agamanja sekali-kali tidak diloepakannja. Setelah ajahanda Kartanagara, jaïtoe radja Wisnoewardana mangkat, maka Kartanagara menjoeroeh makamkan aboe baginda pada doea boeah tempat. Jang di Mleri dimakamkan oléh ra'jatnja jang beragama Sjiwa dan jang di Djago oléh jang beragama Boedisatwa. Peninggalan di Mleri sekarang sama sekali ta' ada lagi, tetapi jang di Djago masih baik, jaïtoe didésa Toempang sekarang dekat kota Malang. Adapoen tjandi Toempang itoe boeatannja seperti tjandi Boroboedoer, tetapi lebih ketjil, dan batoe jang dipakai tidak sekeras batoe tjandi Boroboedoer. Sebab itoe keadaannja sekarang lebih boeroek dan loekisannjapoen telah kaboer benar.

Sesoedah tanah Melajoe (Djambi) dapat dialahkan, maka Kartanagara menjoeroeh memboeat tjandi oentoek menghormati baginda Wisnoewardana ditengah-tengah tanah Djambi itoe, jaïtoe di Darmasraja.

Oentoek agama-agama dalam djadjahan Singosari diboeatkan oléh Kartanagara beberapa tjandi. Poen ia sendiri memberi tjontoh kepada ra'jatnja soepaja orang haroes soenggoeh-soenggoeh mengerdjakan agamanja. Maka pada tahoen 1289 diangkatlah ia oléh pendéta-pendéta mendjadi Djina, jaïtoe seorang jang termoelia dalam agama Boedha. Maka patoeng jang semata-mata diboeat oentoek penghormatan itoe ditempatkan orang dekat aloen-aloen Simpang Soerabaja. Patoeng itoe biasa diseboet orang Djaka Dolok. Patoeng jang tidak baik boeatannja dan nama jang koerang baik djoega itoe ialah tanda peringatan jang semoelia-moelianja bagi seorang radja ditanah Djawa jang amat tjakap dan pandai itoe.

Tetapi manoesia itoe, apabila soedah besar benar kekoeasaannja dan ia telah moelia dan ternama, biasanja lalai atau koerang hati-hati. Barangkali oléh karena Kartanagara sendiri soetji hatinja, maka pertjaja djoega ia akan keloeroesan hati orang lain. Sekali-kali tidak disangkanja, bahwa boepati Kediri Djajakatwang (Djajakatong) dan Aria Wiraradja, jang amat dipertjajaïnja itoe, bersekoetoe akan mendjatoehkan keradjaan Singosari.

Kebetoelan waktoe itoe radja Tiongkok, jang bernama Koe Bi Lai Khan telah mengirim beberapa oetoesan kepada segala radja-radja disebelah Selatan Tiongkok, soepaja meréka mengirimkan sepoetjoek soerat tanda toendoek dan mengirimkan oetoesan dan oepeti ke Tiongkok. Kebanjakan radja-radja jang didatangi oetoesan itoe, segera memenoehi permintaan itoe, karena meréka takoet akan radja Tiongkok. Tetapi Kartanagara, radja jang terbesar kekoeasaannja diseloeroeh Indonésia, ta' soeka memperkenankan permintaan, jang menghina itoe. Malahan Kartanagara mendjadi moerka, dan oetoesan itoe dianiajanja. Itoelah perboeatan jang soenggoeh menjalahi atoeran dan boedi pekerti oemoem : seorang oetoesan, meski dari fihak moesoeh sekalipoen, sekali-kali ta' boléh diganggoe, apalagi dianiaja.

Tatkala radja Tiongkok melihat keadaan oetoesannja jang baroe

datang dari Singosari itoe dan mendengar tjeritera tentang ketjongkakan radja tanah Djawa, baginda amat moerka dan dengan segera dikirimnja armada dan balatentera ketanah Djawa. (Tetapi ketika tentera Tiongkok itoe tiba ditanah Djawa Kartanagara soedah mangkat).

RADJA-RADJA SINGOSARI.

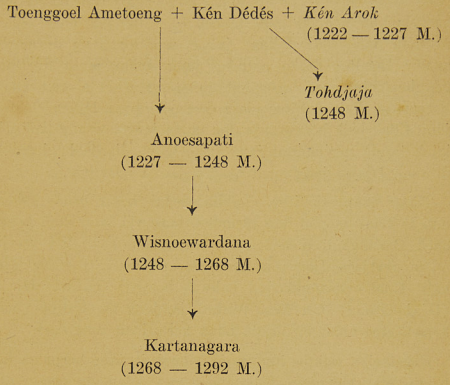

9. SINGOSARI II.

(Djajakatwang)

Gedoeng keboepatén Kediri atau Daha, jang didirikan sesoedah istana Daha dipindahkan ke Singosari, setelah Kediri dialahkan oléh Kén Arok, djaoeh lebih besar dari gedoeng keboepatén jang lain. Lagi poela gedoeng-gedoeng dan roemah-roemah dikiri-kanan keboepatén itoe masih ada, demikian djoega aloen-aloen dan pagar témbok jang mengelilingi keraton doeloe. Ta' salah apabila keboepatén itoe masih diseboet orang istana, dan ta' héran poela apabila boepati Kediri pada waktoe itoe, meskipoen ta'loek kebawah radja Singosari, jang bernama Kartanagara, selaloe ingat akan kemoeliaan

dan kekoeasaan nénék-mojangnja, waktoe Kediri sendiri masih mendjadi keradjaan merdéka lagi besar dan mena'loekkan Singosari serta hampir seloeroeh tanah Djawa.

Boepati Kediri, jang masih diseboet orang radja Daha, ialah Djajakatwang atau Djajakatong, seorang toeroenan radja-radja Kediri doeloe. Ia sendiri menjeboet diri radja Daha.

Pada soeatoe hari doedoeklah Djajakatwang seorang diri dipendapa roemahnja. Roepanja ada jang ditoenggoe-toenggoenja, karena sebentar-sebentar ia melihat kepintoe gerbang. Telah beberapa hari Djajakatwang berboeat demikian. Sekarang hampir-hampir ta' tertahan poela hatinja.

Tiada berapa lamanja datanglah seorang pegawai menatang baki berisi sepoetjoek soerat jang berboengkoes kain soetera berwarna koening. „Nah, itoelah dia datang", kata Djajakatwang dalam hatinja.

Maka sembah pegawai itoe : „Toeankoe, inilah soerat dari seorang oetoesan dari Soemenep."

Bertambah berseri kelihatannja moeka Djajakatwang mendengar kabar itoe. Dengan lekas sampoel soerat itoe dikojaknja laloe dibatjanja isinja. Demikian boenji soerat itoe: „Dengan ini hamba beri tahoekan, bahwa padang tempat toeanhamba berboeroe pada waktoe ini dalam keadaan baik sekali. Boeaja, banténg, oelar besar ataupoen doeri-doeri padang itoe sama sekali ta' ada. Masih ada djoega harimau seékor, tetapi giginja soedah tanggal semoeanja, sedikitpoen tidak berbahaja ....."

„Mémang itoelah jang saja harapkan," kata Djajakatwang dalam hatinja. „Sekarang soedah datang waktoenja saja berboeroe dengan balatentera saja ketanah lapang Singosari. Soedah datang masanja Singosari saja alahkan. Binatang boeas seékorpoen ta' ada, djadi hoeloebalang jang tjakap dan gagah berani seorangpoen tidak ada karena semoeanja telah dikirim ke Soematera. Adapoen harimau jang seékor itoe ta' berbahaja lagi, mémang Kartanagara sekarang tidak bertenaga lagi. Mémang setia benar Banjak Widé atau boepati Madoera Aria Wiraradja itoe kepadakoe. Lain dari pada itoe, anakkoe sendiri Ardaradja jang hingga kini masih dipertjajaï benar oléh Kartanagara, tentoe tidak akan meloepakan ajahnja. Nah, Kartanagara, sekarang djatoehlah keradjaan Singosari. Kedirilah

lagi jang akan memerintah tanah Djawa. Akoelah jang akan mengembalikan kemoeliaan nénék-mojangkoe radja-radja Kediri doeloe itoe.''

Maka pada boelan Mei tahoen 1292 dikirimkannjalah seperdoea dari balatenteranja jang beloem pandai berperang menjerang Singosari dari sebelah Oetara mengelilingi goenoeng Penanggoengan. Maka ramailah balatentera jang beloem banjak berpengalaman perang itoe memasoeki Singosari dengan tempik sorak jang gemoeroeh boenjinja. Segala jang bersoea didjalanan diroesakkan atau diambil meréka.

Maka dipersembahkan oranglah kedatangan moesoeh itoe kepada Kartanagara. Tetapi radja jang telah diangkat mendjadi Boedisatwa itoe ta' pertjaja akan kabar itoe; sabda baginda: „Ta' moengkin Djajakatwang akan memoesoehi akoe. Ia selamanja akoe pertjajaï. Lagi poela anaknja soedah akoe djadikan menteri di Singosari ini.''

Kemoedian datanglah beberapa orang laki-laki dan perempoean jang loeka parah mentjeritakan kebengisan moesoeh. Maka baharoelah Kartanagara pertjaja akan berita itoe. Maka dengan segera baginda menjoeroeh menjiapkan balatentera, laloe dibaginja mendjadi doea bahagian. Jang sebagian dikepalaï oléh Radén Widjaja, jaïtoe poetera menantoe baginda dan jang sebagian lagi oléh Ardaradja, jaïtoe anak Djajakatwang. Kartanagara jakin, bahwa orang jang dipertjajaï itoe tidak akan mentjelakakannja.

Maka moesoeh dari Kediri itoe disongsonglah oléh balatentera Singosari dan dengan moedah moesoeh itoe dapat ditahannja dan dioesirnja.

Tetapi tatkala disebelah Oetara Singosari sedang ramai orang berperang, datanglah balatentera Kediri jang telah banjak pengalamannja itoe dari Selatan. Maka soesahlah keadaan Singosari waktoe itoe, karena balatentera jang masih ditanah Djawa telah dikirim semoeanja menjongsong moesoeh jang datang dari Oetara. Ta' disangka akan datang moesoeh dari Selatan. Tetapi berani djoega orang Singosari menjerang moesoeh jang doeloe mendjadi saudara dan sekarang telah kelihatan boedi itoe. Akan tetapi kemoedian hilanglah kesetiaan Ardaradja itoe terhadap radjanja, dan ia memihak kepada ajahnja. Dalam keadaan jang demikian ta' dapat

Kartanagara menahan bahaja jang menjerang keradjaannja. Achirnja Singosari dapat dialahkan oléh Djajakatwang (th. 1292). jang memerintahi Daha dan Singosari beserta tanah djadjahannja dan bersemajam di Kediri.

Akan tetapi Toehan bersifat 'adil. Barang jang kita peroléh dengan djalan jang tidak baik, tentoe lekas poela hilangnja dan biasanja mendatangkan bahaja. Demikian djoegalah keadaan Djajakatwang jang memperoléh keradjaannja dengan djalan jang tidak loeroes. Kebaikan orang jang soedah mempertjajaïnja dibalasnja dengan kedjahatan.

Itoelah sebabnja baginda tidak lama mendjadi radja.

10. MADJAPAHIT I.

(Keradjaan didirikan)

Radén Widjaja, menantoe Kartanagara, radja Singosari jang penghabisan, waktoe Singosari dialahkan oléh Djajakatwang dapat melarikan diri kepoelau Madoera, kepada boepati Wiraradja di Soemenep, jang moela-moela disajangi Kartanagara, tetapi kemoedian memihak Djajakatwang akan mendjatoehkan keradjaan Singosari. Adapoen Aria Wiraradja itoe ketika dilihatnja menantoe Kartanagara itoe datang, teringatlah oléhnja akan kebadjikan radjanja jang dahoeloe telah mempertjajaï dan mengangkatnja mendjadi boepati itoe. Maka disamboetnjalah kedatangan Radén Widjaja itoe dengan kegirangan hati dan sangat ramah-tamahnja.

Kemoedian dinasihatinjalah Radén Widjaja itoe soepaja kembali ia ketanah Djawa pergi kepada Djajakatwang membawa sepoetjoek soerat. Maka kembalilah Radén Widjaja ketanah Djawa dan pergilah ia ke Kediri menemoei Djajakatwang. Adapoen Djajakatwang, radja tanah Djawa baroe itoe setelah ia membatja soerat sahabatnja boepati Soemenep dan setelah bermoesjawarat sebentar dengan anaknja, seorang hoeloebalang Singosari dahoeloe, berkatalah ia kepada Radén Widjaja: „Baiklah Radén Widjaja, boekan maksoed kami membentji keloearga dan ketoeroenan Kartanagara. Sekarang saja berikanlah kepada Radén Widjaja tanah daérah Tarik. Perintahilah daérah itoe sebaik-baiknja.''

Radén Widjajapoen mengoetjapkan terima kasih, laloe berangkat

kedaérah Tarik. Maka disoeroehnja orang disana memboeat kota jang besar, sedang keadaan ra'jat diperhatikannja benar. Tidak selang berapa lamanja, Radén Widjaja dihormati dan ditjintaï oranglah sebagai seorang radja djoega. Kota dan negeri baroe itoe dinamaï Madjapahit (th. 1293).

Adapoen radja benoea Tiongkok, Koe Bi Lai Khan, jang doeloe telah mengirimkan oetoesan ketanah Djawa, tetapi jang dihinakan oléh Kartanagara, soedah tiba balatenteranja dipelaboehan Toeban. Angkatan laoetnja 1000 boeah kapal banjaknja dan serdadoe jang dikirimkan 20.000 orang. Maksoed radja Tiongkok itoe ta' lain melainkan akan membalas penghinaan jang telah dideritanja setahoen sebeloem itoe dan akan memoesnahkan radja Djawa jang telah berani berboeat demikian itoe. Tidak tahoe meréka itoe, bahwa jang bersalah, jaïtoe Kartanagara, ta' ada lagi.

Mendengar ada moesoeh datang, maka segeralah disoeroeh koempoelkan oléh Djajakatwang balatenteranja. Adapoen angkatan laoet Tiongkok itoe teroes berlajar ke Soerabaja dan disanalah meréka itoe mendarat. Tidak djaoeh dari sitoe bertemoelah balatentera Tiongkok itoe dengan serdadoe Djajakatwang. Tetapi setelah kelihatan angkatan Tiongkok itoe sangat banjaknja, larilah tentera Djawa ketakoetan.

Setelah Radén Widjaja mendengar itoe, toendoeklah ia kepada Pembesar balatentera Tiongkok, laloe iapoen menjatakan kesanggoepannja akan bersama-sama tentera Tiongkok memerangi radja Djawa.

Kemoedian masoeklah tentera Tiongkok dengan bantoean Radén Widjaja ke Kediri dan peperangan hébat terdjadilah. Djajakatwang alah dan ditawan oléh moesoeh. Keraton Daha diroesakkan, sedang serdadoe Djawa jang mati ada 5000 orang, soenggoeh banjak pada waktoe itoe. Radén Ardaradja, anak Djajakatwang mentjoba melarikan diri, tetapi segera tertangkap dan ditawan. Telah tertjapailah maksoed radja Tiongkok, jaïtoe membalas penghinaan radja Djawa doeloe itoe.

Radén Widjaja soedah tentoe ta'senang hatinja masih bergantoeng kepada tentera Tiongkok itoe. Maka sekonjong-konjong diperanginjalah sahabatnja doeloe itoe, hingga kira-kira 3000 orang

serdadoe Tiongkok dapat terboenoeh. Jang lain lari pergi keperahoenja masing-masing.

Radén Widjaja mendjadi radja Djawa. Ia tetap tinggal di Madjapahit dan bergelar Kertaradjasa Djajawardana, radja Madjapahit jang pertama.

Kota Madjapahit itoe letaknja ta' djaoeh dari kota Modjokerto sekarang, tempat radja-radja doeloe mendirikan pertapaan, asrama dan lain-lainnja. Karena kepandaian dan ketjakapan Kartaradjasa maka segeralah Madjapahit mendjadi poesat laloe-lintas dan perdagangan. Letaknja agak baik. Pada koeala soengai Brantas telah ada pelaboehan jang didjadikan koeboe (bénténg), ialah Tenggoe. Adapoen kota Madjapahit djadi pelaboehan dalam; oléh karena itoe soedah tentoe lebih aman. Lain dari pada itoe Toeban, Gresik dan Soerabaja pada waktoe itoe pelaboehan jang besar-besar djoega, sedang letaknja semoeanja ta' djaoeh dari pada iboe negeri Madjapahit.

Permaisoeri Kartaradjasa ialah Gajatri, seorang poeteri radja Kartanagara. Gajatri berpoeteri seorang bernama Tri Boewana Toengga Déwi.

Kartaradjasa beristerikan poela seorang poeteri dari keradjaan Melajoe, jang dibawa oléh balatentera Singosari jang doeloe telah mena'loekkan Melajoe (Djambi). Dengan poeteri itoe Kartaradjasa beranak seorang laki-laki bernama Djaja Negara.

Aria Wiraradja, mengepalaï Djawa Timoer jang pada waktoe itoe diseboet orang Loemadjang.

Menoeroet toelisan jang didapat orang, Kartaradjasa radja Madjapahit jang pertama itoe gemar betoel menganoegerahi orang jang telah menolongnja atau jang berboeat baik oentoek keradjaan dan ra'jat Madjapahit. Maka tidaklah menghérankan, bahwa pemerintahan Kartaradjasa itoe aman dan menjenangkan bagi pendoedoek negeri.

Kartaradjasa mangkat pada th. 1309 dan dimakamkan di-istananja dalam pertapaan agama Boedha serta di Simping, jang sekarang dinamaï Soemberdjati dekat kota Blitar dalam pertapaan Sjiwa. Itoelah tandanja bahwa radja jang telah mangkat itoe dimoeliakan benar oléh kedoea matjam agama itoe.

Digedoeng Gadjah (moesioem) Djakarta masih ada patoeng, jang doeloe ditempatkan pada makam Simping itoe oentoek memoeliakan Kartaradjasa. Patoeng itoe meroepaï Wisnoe ditambah dengan sifat-sifat Sjiwa. Sajang kedoea boeah makam itoe sekarang ta' ada bekas-bekasnja lagi.

11. MADJAPAHIT II.

(Djaja Negara dan Praboe Kenja)

Oléh karena anak Kartaradjasa jang laki-laki hanja seorang sadja, maka takoetlah ia kalau-kalau penggantinja itoe kelak tidak pandai memerintah atau koerang dikasihi pendoedoek, karena iboenja boekan seorang bangsa Djawa, melainkan bangsa Melajoe. Karena itoe tatkala Djaja Negara ber'oemoer satoe tahoen, maka diangkatlah ia mendjadi boepati Kediri. Waktoe Kartaradjasa berpoelang, Djaja Negara baharoe ber'oemoer 15 tahoen.

Njatalah tidak senang orang diperintahi seorang radja jang masih moeda dan boekan ketoeroenan radja Djawa asli itoe. Maka ta' lama kemoedian terbitlah hoeroe-hara dimana-mana. Jang memoelaïnja ialah Rangga Lawé, boepati Toeban jang ternama gagah berani, jang doeloe mendjadi sahabat Radén Widjaja waktoe melarikan diri ke Madoera dan kembali poela ketanah Djawa. Rangga Lawé, jang berpendapat, bahwa Djaja Negara itoe melihat ketoeroenannja sama-sekali tidak berhak menggantikan radja tanah Djawa itoe, sekali-kali tidak soeka diperintahi „orang asing'' itoe. Maka dikoempoelkannjalah pradjoeritnja dan segera ia pergi ke Madjapahit akan memerangi Djaja Negara. Tetapi kebetoelan tentera Toeban dapat dialahkan, Rangga Lawé tertangkap dan diboenoeh.

Lain dari pada Rangga Lawé ada lagi roesoeh, jaïtoe jang dikepalaï Sora dan seboeah lagi jang dikepalaï Nambi, ja'ni seorang anak Wiraradja, boepati Loemadjang. Adapoen Nambi, itoe, setelah disetoedjoei oléh ajahnja, memboeat seboeah koeboe (bénténg) didekat Koeta Renon (Loemadjang), jang doeloe dinamaï Padjarakan. Hingga kini bekas-bekas kota Renon itoe masih ada. Kedoea hoeroehara itoe dapat djoega dipadami.

Dari segala roesoeh itoe jang amat hébat ialah jang dikepalaï seorang-orang, jang bernama Koeti. Hoeroe-hara itoe amat hébat, sehingga terpaksa Djaja Negara meninggalkan istananja melarikan diri bersama-sama menteri-menteri dan pegawainja jang setia, oempamanja Gadjah Mada. Gadjah Mada inilah jang tidak berpoetoes asa, menerang-nerangkan kepada ra'jat Madjapahit kedoedoekan radja Djaja Negara itoe, sehingga lama kelamaan soekalah meréka itoe menolong radjanja memoesoehi peroesoeh Koeti. Kemoedian alahlah tentera Koeti dan kembalilah Djaja Negara ke Madjapahit.

Tetapi pada th. 1328 matilah djoega Djaja Negara diboenoeh orang.

Jang berhak mendjadi radja ialah poeteri Kartanagara, permaisoeri Kartaradjasa, jang bernama Gajatri. Tetapi Gajatri waktoe itoe sedang bertapa dan ta' soeka beliau meninggalkan pertapaannja. Dalam pada itoe jang diangkat mendjadi ratoe Madjapahit ialah poetera Gajatri dengan Kartaradjasa jang perempoean, Triboewana Toenggal Déwi Djaja Wisnoewardani namanja, jang kemoedian bersoeamikan seorang sateria bernama Sakradara atau Kartawardana. (Sateria itoelah jang dalam dongéng dinamaï Damarwoelan).

Pemerintahan Praboe Kenja (Radja Poeteri) jang dibantoe oléh soeaminja dan senantiasa dinasihati iboenda jang selaloe bertapa itoe mendatangkan kema'moeran dan keamanan bagi ra'jat. Hanja boepati Sadéng (Balambangan) jang dalam dongéng diseboet orang Minakdjingga, jang telah mentjoba mereboet kekoeasaan ratoe Poeteri itoe. Tetapi karena ketjakapan dan keberanian Gadjah Mada, roesoeh itoe dapat dipadami.

22 tahoen lamanja, jaïtoe dari tahoen 1328 hingga tahoen 1350. Madjapahit diperintahi oléh ratoe-ratoe poeteri, jaïtoe Triboewana Toenggal Déwi beserta iboendanja Gajatri. Adapoen Praboe Kenja dengan Kartawardana berpoetera seorang laki-laki bernama Hajam Woeroek.

Pada th. 1350 mangkatlah Gajatri, jang sesoenggoehnja haroes memerintahi Madjapahit. Ta' sanggoeplah rasanja Praboe Kenja itoe memerintah dengan ta' ada nasihat iboendanja seorang pertapa

itoe. Kebetoelan pada waktoe itoe telah ada jang akan mengganti-kannja, ialah Hajam Woeroek tadi, jang soedah dewasa dan tjakap serta pandai djoega roepanja memerintahi keradjaan. Lebih-lebih dengan nasihat dan bantoean patih Gadjah Mada akan haroemlah nama keradjaan Madjapahit itoe.

12. MADJAPAHIT III.

(Hajam Woeroek dan Gadjah Mada).

Sesoedah Gajatri mangkat, ta' sanggoep lagi Triboewana Toenggaldéwi memerintahi keradjaan Madjapahit. Kebetoelan poeteranja telah dewasa dan roepanja tjakap djoega menggantikan iboendanja memerintahi Madjapahit. Maka segeralah Hajam Woeroek dinobatkan dan diberi gelar Radjasanagara (th. 1350).

Pada waktoe itoe telah banjak tanda-tandanja keradjaan Madjapahit akan mendjadi keradjaan jang besar. Jang pertama ialah Patih Gadjah Mada, jang doeloe bergelar Empoe Mada (Mada jaïtoe nama sesoeatoe daérah), artinja kepala daérah Mada. Tetapi karena ketjakapan dan gagah beraninja kemoedian ia diseboet orang Gadjah Mada, artinja pahlawan daérah Mada.

Jang pertama kali nama Gadjah Mada terdengar, ialah waktoe radja Djaja Negara, anak tiri Gajatri, melarikan diri dari iboe negeri Madjapahit karena hoeroe-hara Koeti. Karena ketjakapan dan ketegoehan hati Gadjah Mada dapatlah achirnja pemberontakan Koeti itoe dipadamkannja.

Kemoedian diangkatlah ia mendjadi Patih Kahoeripan (tempat istana Erlangga doeloe). Tidak lama kemoedian dipindahkanlah ia mendjadi Patih Kediri (Daha), dan achirnja mendjadi Patih Madjapahit, ialah pangkat jang setinggi-tingginja dalam pemerintahan Madjapahit.

Selama Madjapahit diperintahi radja poeteri, Gadjah Mada telah terboekti djoega djasanja, jaïtoe dalam tahoen 1343, dita'loek-kannja keradjaan Bali. Lain dari pada itoe Gadjah Mada telah bernazar, bahwa ia tidak akan memakan palopo (jaïtoe reboeng, jang pada waktoe itoe digemari orang benar), sebeloem seloeroeh Indonésia dita'loekkan oléh Madjapahit. Adapoen keadaan dalam negeri, tentang kehidoepan ra'jat dan padjak, telah teratoer djoega oléh Gadjah Mada, sehingga baiklah soedah keadaannja.

Sesoedah Hajam Woeroek diradjakan, radja tanah Djawa jang beloem soeka benar mengindahkan perintah dan peratoeran Madjapahit ialah radja Soenda atau radja Galoeh. Karena soesah laloe lintas dari Madjapahit ke Galoeh dan kebalikannja, maka radja Soenda berlakoe semaoe-maoe baginda sadja, seolah-olah baginda merdéka semata-mata.

Kebetoelan sesoedah ± 7 tahoen Radjasanagara dinobatkan, baginda berkehendak beristerikan poeteri radja Galoeh. Adapoen pada soeatoe hari datanglah radja Galoeh dengan permaisoeri, poeteri dan pengiring baginda ke Madjapahit mengantarkan bakal permaisoeri Hajam Woeroek itoe. Karena sombong Gadjah Mada terdjadilah salah faham, laloe berkelahilah orang Madjapahit dengan radja Galoeh serta pengiring baginda itoe. Achirnja mangkatlah radja Galoeh serta sekalian menteri dan saterianja. Adapoen permaisoeri dan poeteri Galoeh, demikian djoega dajang-dajang jang toeroet, memboenoeh dirilah semoeanja. Tidak djadilah perkawinan Hajam Woeroek itoe, tetapi karena radja Soenda itoe soedah mangkat, moedahlah Djawa Barat diperintahi Madjapahit.

Tidak berapa lama kemoedian berangkatlah pasoekan Madjapahit ke Dompo (Soembawa). Achirnja poelau Soembawa dan poelau-poelau lain sekeliling poelau itoe mendjadi djadjahan Madjapahit.

Sesoedah itoe berangkatlah pasoekan Madjapahit kepoelau Bornéo jang sebelah Timoer, karena daérah jang soedah lama masoek keradjaan Madjapahit itoe, pada waktoe itoe koerang aman keadaannja karena selaloe didatangi perampok.

Kemoedian Sri Widjaja, jang hampir-hampir ta' ada kekoeatannja lagi sedjak berlawan dengan Kartanagara, didatangi tentera Madjapahit poela dalam tahoen 1377. Maka ta'loeklah karadjaan, jang beberapa abad lamanja amat ternama itoe. Kota Pelémbang, jang doeloe besar dan ramai dan mendjadi poesat perdagangan dan keboedajaan itoe, segera beroebah mendjadi tempat jang ketjil dan soenji.

Tanah Melajoe (Djambi) dan Menangkabau tetap mendjadi djadjahan Madjapahit.

Waktoe itoe loeas kekoeasaan Madjapahit dari Soematera Barat hingga tanah Papoea. Jang mendjadi radja didaérah jang dita'loekkan Madjapahit itoe kebanjakan orang Djawa djoega, diangkat

oléh Radjasanagara oentoek pengganti baginda disana. Adapoen tiap-tiap boelan datanglah orang ke Madjapahit mengantarkan padjak dan oepeti, dan oléh karena Gadjah Mada itoe ternama kerasnja, maka sekali-kali ta' ada jang berani melanggar atoeran tatanegara itoe.

Maka kajalah Madjapahit. Kekajaan keradjaan itoe tidak oentoek memperbaiki dan menghiasi istana radja sadja, atau oentoek keramaian dan minoem makan radja dan keloearganja belaka, tetapi teroetama dipergoenakan oentoek keperloean oemoem, oempamanja oentoek pengairan sawah dan ladang, oentoek memboeat bendoengan, djambatan, pelaboehan, djalan dan laloe lintas, dan ada djoega oentoek memperbaiki dan memboeat pertapaan dan tjandi akan penghormati agama jang ada. Pasoekan dan balatentera sama-sekali tidak diloepakan.

Oléh karena itoe perniagaan selaloe madjoe dan penghidoepan bertambah baik. Madjapahit, Tjenggoe, Soerabaja, Gresik, Toeban dan Djepara adalah kota pelaboehan jang besar-besar. Dalam pada itoe keboedajaan pendoedoekpoen madjoe djoega. Perhiasan istana, gedoeng-gedoeng dan roemah-roemah bagoes benar, jaïtoe kajoe jang beroekir berwarna seperti emas, mérah, koening dan hidjau. Perhiasan halamanpoen sangat diperhatikan. Sajang istana Madjapahit itoe ta' ada bekasnja, karena diperboeat dari pada kajoe dan batoe témbok belaka, sehingga ta' tahan lama. Jang tampak pada gambar, jang didjadikan perhiasan boekoe sedjarah atau keboedajaan, biasanja hanjalah seboeah gapoera ketjil, jaïtoe tempat orang keloear-masoek berdjalan kaki. Kepandaian orang memboeat dan menghiasi gedoeng atau istana jang koeat mémang koerang dari pada kepandaian bangsa Éropah pada waktoe itoe. (± 1300 — 1400.) Istana dan gerédja-gerédja di Éropah pada waktoe itoe mémang baik benar perboeatannja, lebih-lebih kalau dibandingkan dengan roemah pendoedoek biasa. Sebabnja ialah kebiasaan bangsa Djawa jang sedjak doeloe telah mendjadi darah dagingnja, jaïtoe ra'jat dan radja rapat perhoeboengannja, sehingga tidak banjak benar perbédaannja. Radja Djawa pada waktoe itoe dipandang sebagai bapa ra'jatnja. Meskipoen ra'jat biasa hingga patih menjembah djoega kepada radjanja, tetapi pegawai pemerintahan, istiméwa patih, selaloe dipandang baginda seperti saudara sendiri, hingga radja-radja me-

njeboet „bapa patih'', „paman patih'', „kanda patih'', „dinda patih'' dan sebagainja. Kepada seorang koelipoen radja berkata „paman'' atau „kakang''.

Lain dari pada itoe mendjadi kebiasaan djoega bagi bangsa Djawa Koeno akan hidoep bersahadja sekali; mémang bersahadja itoelah jang selaloe dipentingkan oléh seloeroeh agama Hindoe.

Boekan makam radja sadja, pertapaan dan tjandipoen selaloe djoega dipelihara soenggoeh-soenggoeh dan diperbaiki. Disoeroeh djoega boeat tjandi baharoe, oempamanja tjandi Badjalangoe dekat Toeloengagoeng, tempat makam Gajatri, ialah nénék Hajam Woeroek, jang waktoe hidoepnja lama benar bertapa. Makam Kartaradjasa, jang soedah roesak benar, dibetoelkan dan diperbaiki djoega. Demikian poela tjandi Panataran dekat Blitar, jang tidak diperbaiki sadja, tetapi ditambah poela dengan beberapa boeah tjandi baharoe, oempamanja tempat memoedja Toehan dan Déwa-déwa jang ditoeliskan tahoen waktoe memboeatnja. Hajam Woeroek sendiri atjap kali bertapa di Panataran.

Iboenda Hajam Woeroek, Triboewana Toenggaldéwi, mangkat dalam tahoen 1372, dan dimakamkan dekat kota Madjapahit. Lain dari pada itoe tjandi Soerawana dan Tigawangi dekat Paré, tjandi Pari dekat Porong dan beberapa boeah tjandi lain, semoeanja itoe diboeat waktoe pemerintahan Hajam Woeroek.

Poestakapoen soedah madjoe djoega. Banjak kitab dikarang oléh poedjangga[2] jang ternama, oempamanja kitab Negarakartagama, jang baroe terdapat dalam th. 1904 dipoelau Lombok. Kitab itoe dikarang oléh Prapansja, seorang poedjangga jang tjakap dan ternama. Isi boekoe itoe ialah tjeritera tentang keadaan keradjaan Madjapahit serta radja dan pendoedoeknja. Lain dari pada Prapansja ada lagi seorang poedjangga jang tidak koerang haroem namanja, ialah Empoe Tantoelar, jang mengarang boekoe-boekoe Ardjoenawidjaja dan Soetosoma. Masih banjak lagi poedjangga jang lain.

Menoeroet boekoe karangan seorang penoelis bangsa Tionghoa, maka orang laki-laki Madjapahit pada waktoe itoe semoeanja memakai sebilah keris. Djoebah atau badjoe pandjang pada zaman Érlangga telah berganti dengan kain dan badjoe. Radjasanagara sendiri tidak berterompah seperti nénék mojangnja, soeatoe boekti bahwa radja jang termasjhoer itoe gemar hidoep bersahadja. Sekali

seminggoe diadakan pertandingan bermain tombak, sedang berkoeda. Tiap-tiap tahoen diadakan keramaian besar oentoek pendoedoek seloeroeh keradjaan Madjapahit. Dalam keramaian itoe diadakan bermatjam-matjam perloembaan permainan olah raga, seperti bergoemoel, pentjak, melompat, berlari tjepat, berkelahi dengan pedang, tombak, keris dan sebagainja. Adapoen keramaian itoe diadakan pada seboeah tempat jang diboeat oentoek itoe semata-mata, dan dinamai Boebat. Sekeliling tanah lapang Boebat itoe banjak gedoeng jang besar-besar dan bagoes-bagoes, jaïtoe tempat djamoe agoeng atau orang asing bermalam.

Permainan wajangpoen digemari orang pada waktoe itoe.

Gadjah Mada, patih Madjapahit jang tjakap dan pandai, lagi gagah berani, hingga namanja terkenal kemana-mana itoe, pada th. 1364 berpoelang. 33 tahoen lamanja beliau bekerdja membanting toelang oentoek kesentosaan keradjaan Madjapahit. Ketegoehan hati dan kesetiaan beliau akan radja dan tanah airnja patoet benar dipoedji selama-lamanja dan haroeslah mendjadi teladan bagi anak-anak Indonésia semoeanja.

Oléh karena pekerdjaan Gadjah Mada itoe amat banjak, maka sesoedah beliau berpoelang, dibagi-bagilah pekerdjaan jang berdjenis-djenis itoe dan diberikan kepada beberapa orang patih. Mémang meléwati batas tenaga dan fikiran almarhoem Gadjah Mada itoe.

Kema'moeran dan kemasjhoeran Madjapahit tidak perloe dikatakan lagi. Keamanannjapoen boléh dipoedji. Orang asing banjak jang datang mengoendjoengi Madjapahit. Ta' pernah kedjadian pendoedoek kekoerangan makan atau pakaian. Oléh karena itoe selama Hajam Woeroek dan Gadjah Mada memerintah, ta' pernah ada roesoeh.

Adapoen Hajam Woeroek mangkat dalam tahoen 1389. Sajang ta' diketahoei orang benar tempat memakamkan aboe almarhoem baginda jang termasjhoer itoe.

13. MADJAPAHIT IV.

(Keradjaan djatoeh).

Barang sesoeatoe didoenia ini ta' ada jang kekal. Orang itoe ada waktoenja sakit, ada waktoenja séhat ; kadang-kadang ia bersoeka-

tjita, tetapi ada kalanja ia bersoesah hati. Demikian djoega kekajaan dan kemoeliaan manoesia atau keradjaan beroebah-oebah.

Keradjaan tanah Djawa waktoe Empoe Sindok, Dharmawangsa, Érlangga dan Kartanagara memang termasjhoer koeat dan sentosanja. Tetapi telah kita ketahoei djoega, bahwa ada kalanja keradjaan tanah Djawa menderita kesoesahan karena peperangan, roesoeh dan lain-lain.

Madjapahit selama pemerintahan Hajam Woeroek dan Gadjah Mada soenggoeh haroem namanja, tidak sadja di Indonésia, tetapi dalam keradjaan loear djoega. Keadaan jang demikian itoe ta' boléh teroes-meneroes roepanja. Radjasanagara dengan permaisoeri baginda hanja mempoenjaï seorang poeteri, bernama Koesoemawardani, jang bersoeamikan kemanakan Hajam Woeroek, ialah Wikramawardana. Seorang isteri (boekan permaisoeri) Hajam Woeroek berpoetera seorang laki-laki, bernama Wiraboemi.

Jang ditentoekan akan menggantikan radja Madjapahit ialah, Wikramawardana; melihat ketoeroenannja (tjoetjoe Triboewanatoenggaldéwi) dan perkawinannja ialah jang lebih berhak dari pada Wiraboemi. Adapoen Wiraboemi diberi djoega kekoeasaan, malahan waktoe Hajam Woeroek masih hidoep ia soedah memerintahi bagiannja itoe.

Keadaan itoe mendatangkan iri hati dan menjebabkan perselisihan dan karena perselisihan itoe terlantarlah keradjaan dan ra'jat Madjapahit-raja itoe. Daérah-daérah diloear tanah Djawa banjak jang berdiri sendiri, karena ta' ada jang ditakoeti lagi. Setengahnja dirampas oléh keradjaan lain, oempamanja Malaka, Sri Widjaja dan Kalimantan.

Lain dari pada itoe radja didaérah-daérah dipoelau Djawa sendiripoen makin lama makin berani membébaskan dirinja. Achirnja Djawa Tengah dan Kediri tidak lagi dibawah Madjapahit. Soenggoeh besar amat perbédaan kekoeasaan keradjaan Madjapahit pada waktoe itoe (th. 1450) kalau dibandingkan dengan waktoe Hajam Woeroek. Kekoeatan dan kekoeasaan Madjapahit itoe makin lama makin moendoer, sehingga achirnja keradjaan jang doeloe termasjhoer itoe mendjadi lemah, ta' ada sama sekali kekoeatannja.

Kebetoelan pada waktoe itoe agama Islam telah moelaï dikembangkan dipoelau Djawa. Jang moela-moela memeloek agama baroe itoe

ialah orang jang banjak bergaoel dengan orang jang menjiarkan agama itoe. Jang membawa agama Islam ke Indonésia ialah bangsa Goedjarat (Hindoe). Jang meneroeskannja ketanah Djawa ialah bangsa Goedjarat itoe djoega atau bangsa Melajoe. Jang banjak se-[illegible] orang pedagang-pedagang itoe, tentoelah pendoedoek kota pelaboehan. Memang radja-radja kota pelaboehan (oempamanja Djapara, Toeban, Gresik, Soerabaja) pada waktoe itoe soedah memeloek agama baroe itoe. Lain dari pada mengembangkan agama, telah dikatakan tadi, bahwa radja ketjil-ketjil itoe selaloe berdaja oepaja agar meréka tidak diperintahi oléh radja Madjapahit seperti doeloe. Djadi memeloek agama Islam dan mentjari kemerdékaan itoe semata-mata kebetoelan sadja sedjalan. Itoe perloe benar kita perhatikan, karena ta' sedikit orang jang mengira, bahwa sebab agama Islam itoelah maka terbit peperangan saudara; karena Madjapahit djatoeh, djatoeh poelalah agama Hindoe.

Sebabnja maka Madjapahit djatoeh pertama karena tenaga-tenaga seperti Hajam Woeroek dan Gadjah Mada ta' ada lagi. Jang kedoea karena peperangan saudara di Madjapahit sendiri dan keadaan daérah-daérah loear Madjapahit hampir-hampir tidak diperhatikan sama sekali. Jang ketiga karena pelaboehan-pelaboehan jang besar telah merdéka dan ta' berhoeboengan poela dengan Madjapahit. Maka Tjenggoe atau Madjapahit itoe achirnja mendjadi soenji sendjaplah, hampir ta' ada kapal lagi jang datang atau keloear pelaboehan. Dengan keadaan jang demikian ta' dapat Madjapahit berdiri teroes.

Apa sebabnja dan bilamana Madjapahit djatoeh ta' dapat diketahoei orang dengan njata. Menoeroet seorang penoelis bangsa Portoegis Madjapahit itoe dalam tahoen 1514 masih ada, tetapi dalam tahoen 1528 soedah ta' ada lagi. Djadi ta' salahlah kiranja kalau kita katakan, bahwa Madjapahit itoe djatoeh kira-kira dalam tahoen 1520.

Agama Sjiwa, Brahma atau Boedha atau kepertjajaan kepada agama itoe lama dipeloek orang dipoelau Djawa, lebih-lebih ditempat-tempat jang soekar didatangi orang asing. Sampai kira-kira tahoen 1600 keradjaan Belambangan di Djawa Timoer jang beragama Hindoe masih ada.

Lain dari pada itoe, dipoelau Djawa kepandaian dan keboedajaan

bangsa Hindoe masih lama djoega terpakai, biarpoen agama Islam telah ada. Itoepoen soeatoe tanda djoega bahwa mengembangkan agama Islam itoe tidak mendatangkan peperangan ditanah Djawa. Pintoe gerbang mesdjid Koedoes oempamanja, dan menara mesdjid itoe ta' ada oebahnja dengan pintoe gerbang dan menara Madjapahit.

Itoelah riwajat Madjapahit, keradjaan Djawa dalam zaman Hindoe, jang lebih dari 2 abad lamanja.

14. PASOENDAN.

Tjeritera-tjeritera tentang keradjaan di Djawa Tengah dan Djawa Timoer banjak terdapat dalam boekoe-boekoe koeno (sja'ir atau babad) atau banjak bekas dan robohannja. Di Djawa Barat atau tanah Pasoendan tidak demikian keadaannja. Doeloe telah dikatakan, bahwa menoeroet toelisan seorang poedjangga bangsa Tionghoa dalam abad ke 5 ada seboeah keradjaan bernama Taroemanagara, loeasnja dari soengai Tjitaroem (Taroema) hingga pegoenoengan sebelah Selatan kota Bogor sekarang.

Seorang diantara radja Taroemanagara itoe bernama Poernawarman. Jang masih ada peninggalan radja itoe ialah seboeah batoe besar, jang berbekas kedoea tapak kaki baginda serta beberapa boeah kalimat poedjian dalam bahasa Sansekerta. Lain dari pada itoe terdapat djoega toelisan, jang menerangkan, bahwa atas perintah baginda digali seboeah parit besar jang pandjangnja kira-kira 15 kilométer dalam 21 hari.

Lain dari pada kedoea peninggalan itoe ta' ada lagi toelisan atau benda lain jang dapat menerangkan keadaan tanah Pasoendan sesoedah waktoe itoe. Itoelah soeatoe boekti bagi kita, bahwa ditanah Pasoendan ta' ada radja jang merdéka. Menoeroet pendapat ahli 'ilmoe sedjarah, tanah Pasoendan pada waktoe itoe dibawah koeasa keradjaan lain, jaïtoe bergiliran Sri Widjaja, Mataram, Kediri dan Madjapahit.

Dalam th. 1333 baroe dapat dipastikan, bahwa radja jang bernama Sri Badoega Maharadja, menjoeroeh memboeat iboe negeri Padjadjaran dekat kota Bogor sekarang ini, ialah Pakoean. Peninggalan dengan toelisan biasa dinamaï orang Batoe Toelis.

Radja Sri Badoega jang telah kita tjeriterakan doeloe membawa poeterinja ke Madjapahit oentoek mendjadi permaisoeri Hajam Woeroek, tetapi karena salah faham mendjadi téwas dengan sekalian pengiringnja.

Melihat kedjadian-kedjadian itoe, njatalah bagi kita, bahwa agama dan keboedajaan Hindoe ta' seberapa masoeknja ketanah Pasoendan, kalau kita bandingkan dengan Djawa Tengah atau Djawa Timoer. Itoelah sebabnja maka agama Islam bagi orang Pasoendan lebih mendalam dari pada bagi pendoedoek Djawa Tengah atau Djawa Timoer jang ta' dapat dengan segera memboeangkan pengetahoean dan perasaan kehindoean itoe.

15. MOELA[2] AGAMA ISLAM DIKEMBANGKAN DI INDONÉSIA.

Pada tanggal 29 Agoestoes th. 570 M. lahirlah Nabi Moehammad s.a.w. Sesoedah seloeroeh negeri 'Arab, tanah Mesir, Afrika Oetara, Sepanjol dan sebagainja memeloek agama Islam, maka berkembang djoegalah agama baharoe itoe ke Timoer dan ke Selatan. Moela-moela tanah Persi, kemoedian tanah Goedjarat (lihatlah peta) masoek Islam. Adapoen pada waktoe itoe orang Goedjarat ternama, karena ia orang pelajar jang tjakap dan berani. Perdagangan tanah-tanah Indonésia, Siam, Tjempa, Tiongkok dan Djepoen dengan tanah Hindoe, Persi, 'Arab dan Éropah hampir semata-mata dilakoekan oléh bangsa Goedjarat.

Dalam pada itoe bangsa Goedjarat jang pada waktoe itoe telah masoek Islam, moedah berkenalan dengan pendoedoek kota-kota pelaboehan pada perdjalanannja, dan dengan moedah djoegalah agama Islam itoe dikembangkan ditanah Indonésia.

Jang moela-moela masoek Islam ialah pendoedoek tempat-tempat jang lebih doeloe didatangi bangsa Goedjarat itoe atau jang letaknja berdekatan dengan tanah Goedjarat. Oléh sebab itoe maka poelau Soematera, sebelah Oetaralah jang moela-moela masoek Islam, jaïtoe kota Perlak, Samoedera dan Pasei. Adapoen tempat-tempat itoe pada th. 1300 soedah memeloek agama baharoe itoe. Dari ketiga boeah kota itoe berkembanglah agama Islam ke Indonésia ini.

Penting poela bagi agama itoe waktoe Malaka ± pada th. 1400 telah masoek Islam. Seperti doeloe telah kita tjeriterakan, sesoedah keradjaan Sri Widjaja dikalahkan oléh Kartanagara pada penghabisan abad jang ke 13, maka selaloelah moendoer keadaan kota Pelémbang jang pada masa itoe mendjadi poesat perniagaan tanah Indonésia. Adapoen jang menggantikannja ialah Malaka, jang letaknja oentoek perdjalanan perniagaan lebih baik dari pada Pelémbang. Semoea pedagang dari seloeroeh Indonésia membawa barang perdagangannja ke Malaka. Disitoelah barang-barang tadi dimoeatkan kedalam kapal Goedjarat, Tiongkok atau Djepang, dan kebalikannja barang perdagangan dari segala tanah asing itoe dibawa ketanah Djawa, Bali, Kalimantan, Makasar dan sebagainja. Lain dari pada itoe banjaklah pedagang bangsa Djawa menetap di Malaka oentoek memoedahkan perdagangannja.

Sesoedah orang Malaka memeloek agama Islam, amat moedahlah menjiarkan agama itoe kemoedian ketanah Djawa. Oléh karena pada waktoe itoe Djawa Timoer jang terbanjak pelaboehannja, disitoelah orang jang moela-moela memeloek agama Islam, oempanjanja: Soerabaja (Ngampél), Gresik, Toeban dan Bonang. Pada th. 1400 moelaïlah berkembang agama Islam di Gresik. Jang mengembangkannja ialah Maulana Malik Ibrahim jang wafat pada th. 1419 dan dimakamkan disitoe.

Kemoedian banjaklah goeroe agama Islam lain jang ternama, oempamanja: Radén Rahmat atau Soenan Ngampél (Soerabaja), Radén Pakoe atau Soenan Giri (Gresik), Soenan Geseng (Toeban), Soenan Bonang (dekat Lasem), Soenan Koedoes, Soenan Kalidjaga (Demak), Soenan Goenoeng Djati (Tjirebon) dll. jang biasa disebeet orang „walisanga''. Adapoen „wali'' artinja „wakil'', jaïtoe wakil nabi Moehammad s.a.w. oentoek mengembangkan agama Islam.

Lain dari pada itoe boepati-boepati kota pelaboehan itoe seperti doeloe telah dikatakan ta' maoe mengindahkan perintah radja Madjapahit lagi, sehingga banjak radja ketjil jang merdéka. Sesoedah kebanjakan radja-radja itoe memeloek agama Islam, moedahlah mengembangkan agama itoe kepada ra'jat.

Seorang diantara radja ketjil jang moela-moela memeloek agama Islam ialah Radén Patah. Radén Patah itoe seorang poetera radja Madjapahit jang penghabisan, jaïtoe Kartaboemi, iboe baginda se-

orang poeteri dari Tiongkok. Oléh karena permaisoeri Kartaboemi itoe selaloe berselisih sadja dengan poeteri Tionghoa itoe, dikirimkanlah ke Pelémbang waktoe ia hamil. Jang mendjadi boepati Pelémbang pada masa itoe Aria Damar, seorang poetera Kartaboemi djoega. Sesoedah poeteri Tionghoa itoe beberapa boelan lamanja di Pelémbang, lahirlah anaknja laki-laki, jang dinamaï Radén Patah.

Setelah Radén Patah besar, pergilah ia kepada ajahandanja di Madjapahit. Adapoen ditanah Djawa bersekolah ia pada Soenan Ngampél, mempeladjari agama Islam. Oléh ajahnja, radja Kartaboemi, ialah didjadikan boepati daérah Bintara atau Demak. Dalam beberapa boekoe sedjarah ada terseboet, bahwa Radén Patah itoelah jang memerangi ajahandanja sendiri, radja Madjapahit, ditolong oléh wakil-wakil jang terseboet tadi sehingga achirnja keradjaan Hindoe-Djawa itoe djatoeh. Tetapi banjak ahli sedjarah jang menjangkal keterangan itoe. Radén Patah ta' pernah memerangi ajahandanja sendiri dan djatoehnja keradjaan Madjapahit boekanlah karena permoesoehan orang Islam. (Ingatlah jang telah ditjeriterakan tentang djatoehnja Madjapahit).

Seorang-orang jang berasal dari Pasai bernama Faletehan datang ketanah Djawa. Tjakap benar orang itoe mengembangkan agama Islam. Moela-moela atas perintah Radén Patah di Djawa Tengah sendiri, sesoedah itoe di Djawa Timoer. Kemoedian ia kawin dengan seorang poeteri, anak Radén Patah, dan ta' lama sesoedah itoe disoeroehlah ia ke Djawa Barat memadamkan peroesoehan di Banten dan mengembangkan agama Islam.

Faletehan itoe dapat djoega menghabisi hoeroe-hara di Djawa Barat itoe; kaboepatén Banten didjatoehkan dan agama Islam moelaï dikembangkan. Kemoedian diamlah Faletehan di Tjirebon mendjadi goeroe agama Islam. Banjak djasanja disitoe terhadap agamanja. Setelah ia berpoelang kerachmat Allah, djenazahnja dimakamkan diatas seboeah boekit, jang banjak pohon djati dekat kota Tjirebon djoega. Itoelah sebabnja maka ia diseboet orang Soenan Goenoeng Djati.

Tadi telah dikatakan bahwa radja-radja dan boepati-boepati tanah Djawa jang telah memeloek agama Islam itoe, banjak djasanja terhadap agama itoe. Sesoedah Faletehan mengalahkan Banten, anaknjalah jang disoeroehnja memerintah disana, jaïtoe Hasan

Oedin, jang mendirikan keradjaan Banten dan tanah Lampoeng. Dalam th. 1568. Hasan Oedin telah memerdékakan keradjaannja dari keradjaan Demak. Jang menggantikan Hasan Oedin ialah anaknja, Joesoep, jang mengalahkan keradjaan Padjadjaran dalam th. 1579. Sehingga sedjak itoe di Djawa Barat hanja seboeah sadja keradjaan jang beragama Islam, jaïtoe Banten; Boepati jang dibawah Banten jaïtoe boepati Djakarta (sebeloem Faletehan datang, namanja Soenda Kelapa).

Radén Patah dalam keradjaannja Bintara atau Demak, sesoedah baginda mangkat, digantikan oléh anaknja Patih Oenoes. Adapoen Patih Oenoes amat gagah berani. Kota Djapara jang pada waktoe itoe didoedoeki bangsa Portoegis, dirampasnja dalam th. 1511. Setahoen kemoedian berangkatlah ia dengan 93 boeah kapal dan 12.000 anak kapal ke Malaka oentoek merampas kota itoe dari bangsa Portoegis, akan tetapi maksoed itoe tidak dapat tertjapai, karena angkatan laoet Djawa itoe kalah.

Kemoedian Sedajoe dan banjak lagi daérah Djawa Timoer jang dita'loekkan oléh Pangéran Seberang Lor, demikianlah diseboet orang Patih Oenoes itoe. Demikianlah tanda-tanda keradjaan Djawa jang besar dan koeat telah tampak. Sajang benar Pangéran Seberang Lor itoe lekas berpoelang, jaïtoe dalam th. 1521, lebih-lebih karena beliau itoe tidak beranak seorangpoen djoega. Sepeninggalnja terdjadilah pemboenoehan dan peperangan saudara.

Radja Demak jang terkenal ialah Trenggana. Bagindalah jang selaloe berdaja oepaja meloeaskan djadjahan Demak dan mengembangkan agama Islam. Radén Trenggana, seperti Pangéran Seberang Lor dan Radén Patah djoega, djenazahnja dimakamkan dihalaman mesdjid Demak. Mesdjid Demak dengan makam itoe hingga kini masih dipandang keramat benar oléh pendoedoek poelau Djawa, sehingga tiap-tiap tahoen dalam boelan Zoe'lhidjdjah (Besar) datanglah beriboe-riboe orang dari segala tempat dan soedoet ke Demak oentoek memoeliakan radja-radja dan pengandjoer agama Islam itoe. Menoeroet tjeritera orang jang diboeat Mesdjid Demak itoe ialah bekas pendapa istana Madjapahit. Adapoen jang memimpin pekerdjaan itoe Soenan Kali Djaga, seorang Wali jang terachir. Tatkala kekoerangan kajoe oentoek memboeat tiang toea, ditoem-

poekkan oléh Soenan Kali Djaga itoe beberapa petjahan kajoe oentoek pengganti tiang itoe. Hingga kini tiang jang adjaib itoe masih ada.

16. KEADAAN INDONÉSIA SEBELOEM BELANDA DATANG.

Pada penghabisan abad jang ke 16 keadaan tanah Indonésia soedah lain benar dengan keadaan tanah itoe 100 tahoen sebeloem itoe.

Dipoelau Djawa • keradjaän jang terbesar ialah Mataram dan Banten. Mataram asalnja ialah keradjaan Demak, jang laloe pindah ke Padjang dan kemoedian mendjadi Mataram. Radja Mataram jang pertama ialah Kjahi Ageng Pamanahan jang laloe diganti oléh poeteranja Panembahan Sénopati atau Soetawidjaja. Pada waktoe itoe Mataram soedah besar dan koeat. Batasnja jang disebelah barat jaïtoe soengai Tjitaroem, goenoeng Gedé dan Salak, keselatan hingga laoetan Hindia. Adapoen Tjirebon betoel mempoenjaï radja sendiri, tetapi haroes toendoek kepada Mataram. Batas sebelah Timoer ialah kira-kira batas kaboepatén Banjoewangi sekarang. Daérah tanah Djawa dioedjoeng sebelah Timoer masih ada radjanja jang beragama Hindoe, jaïtoe keradjaan Balambangan. Madoerapoen mempoenjaï radja sendiri, tetapi diperintahi djoega oléh Mataram.

Disebelah barat adalah keradjaan Banten, jang memerintahi tanah Lampoeng di Soematera Selatan djoega. Karena banjak hasil lada disana, maka penting benar tanah Lampoeng itoe bagi Banten.

Adapoen orang Djawa pada waktoe itoe lain dari pada bertjotjok tanam, banjak djoega jang berniaga. Mémang ternamalah orang Djawa waktoe itoe karena orang pelajar. Dengan perahoenja jang tidak besar berlajarlah meréka itoe keseloeroeh kepoelauan Indonésia, ketanah Hindoe, 'Arab, Tiongkok, dan Madagaskar. Akan tetapi pada waktoe itoe soedah banjak persaingan dari bangsa Portoegis jang telah datang ke Indonésia. Itoelah sebabnja maka bangsa Portoegis itoe hanja dapat berlaboeh pada beberapa boeah bandar sadja, oempamanja di Banten, Gresik dan Panaroekan. Dan itoelah sebabnja maka beberapa orang radja Djawa selaloe mentjoba merampas kota-kota jang telah didoedoeki bangsa Portoegis itoe atau mentjoba akan mendjatoehkan perdagangannja di Indonésia ini.

Dipoelau Soematera banjak keradjaan, besar dan ketjil. Jang terbesar ialah Atjéh, soedah itoe Pelémbang-Djambi dan Indragiri. Sesoedah Madjapahit djatoeh, maka merdékalah djoega kedoea boeah keradjaan itoe.

Atjéh boekan sadja memerintah Soematera Oetara, tetapi Tapanoeli dan Menangkabaupoen diperintahinja djoega. Perdagangan Atjéh jang istiméwa ialah dengan tanah 'Arab dan Djepang.

Ditanah semenandjoeng *Malaka* keradjaan jang terbesar ialah Djohor, sisa keradjaan Melajoe atau Malaka doeloe sesoedah kalah perangnja dengan bangsa Portoegis.

Disebelah timoer agak keoetara masih ada keradjaan Patani.

Bornéo hampir-hampir ta' dikenal orang lagi. Pendoedoeknja jang asli telah lari masoek kedalam hoetan, sedang pantai-pantainja jang baik didoedoeki bangsa Djawa, Melajoe dan Boegis.

Dipoelau Selébés jang ternama ialah keradjaan Goa dengan iboe kotanja Makasar. Pelaboehan Makasar itoe sedjak doeloe soedah ramai, karena mendjadi poesat perdagangan di Indonésia pada sebelah Timoer. Orang Boegispoen terkenal djoega karena ia orang pelajar jang tjakap dan berani.

Di Maloekoe keradjaan Ternaté dan Tidoré jang ternama. Kedoea boeah keradjaan itoe soedah kira-kira 100 tahoen memeloek agama Islam. Kepoelauan Meloekoe penting pada waktoe itoe karena banjak benar rempah-rempah disana, oempamanja: tjengkih, pala, lada, kajoe manis dan sebagainja. Pada waktoe itoe bangsa Portoegis dan Sepanjol soedah diam di Ambon dan Banda.

Adapoen poelau-poelau jang lain telah diketahoei orang djoega. Dipoelau Bali ada beberapa boeah keradjaan ketjil, agamanja masih agama Hindoe. Pelorés dan Soembawa diperintahi oléh Goa. Timoer Koepang telah didoedoeki bangsa Portoegis djoega.

Begitoelah keadaan tanah Indonésia sebeloem bangsa Belanda datang kesini. Kebanjakan keradjaan itoe telah memeloek agama Islam. Hanja Goa pada waktoe itoe beloem (baharoe kira-kira 100 th. kemoedian beragama Islam), dan Bali hingga kini masih djoega beragama Hindoe. Oléh karena Timoer Koepang, Ambon dan Banda lebih doeloe soedah memeloek agama Keristén, soekarlah agama Islam masoek kesitoe.

ISINJA :

		moeka
Pendahoeloean	.....	3
1.	Pemandangan ringkas sedjarah Indonésia	6
2.	Indonésia sebeloem bangsa Hindoe datang	8
3.	Bangsa Hindoe ke Indonésia	15
4.	Beberapa keradjaan di Indonésia hingga th. ± 850 M....	19
5.	Empoe Séndok	23
6.	Érlangga	25
7.	Kediri (1042 — 1222 M.)	34
8.	Singosari I (Ken Arok dan Kartanagara)	36
9.	id. II (Djajakatwang)	41
10.	Madjapahit I (Keradjaan didirikan)	44
11.	id. II (Djaja Negara dan Praboe Kenja)	47
12.	id. III (Hajam Woeroek dan Gadjah Mada) ...	49
13.	id. IV (Keradjaan djatoeh)	53
14.	Pasoendan	56
15.	Moela² agama Islam dikembangkan di Indonésia	57
16.	Keadaan Indonésia sebeloem Belanda datang	61

moeka
..... 3
..... 6
..... 8
..... 15
± 850 M.... 19
..... 23
..... 25
..... 34
..... 36
..... 41
..... 44
Kenja) 47
h Mada) ... 49
..... 53
..... 56
ia 57
..... 61



